



**ANALISIS EFISIENSI DAN DAYASAING SERTA DAMPAK
KEBIJAKAN PEMERINTAH TERHADAP KOMODITAS
JAGUNG (*Zea mays*) DI KABUPATEN JEMBER**

(Studi Kasus di Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember)

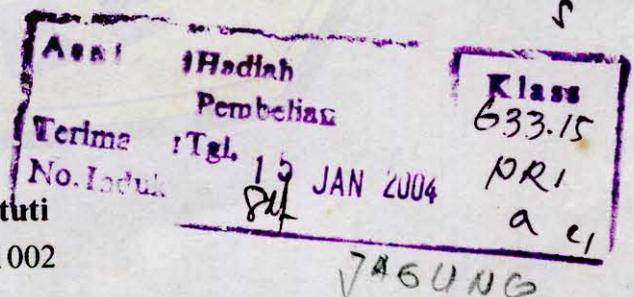
**KARYA ILMIAH TERTULIS
(SKRIPSI)**

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan
Pendidikan Program Sarjana Satu Pada Jurusan Sosial Ekonomi
Pertanian Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Jember

Oleh:

Ika Novi Prihastuti

NIM: 991510201002



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN
Nepember 2003**

KARYA ILMIAH TERTULIS BERJUDUL

**ANALISIS EFISIENSI DAN DAYASAING SERTA DAMPAK
KEBIJAKAN PEMERINTAH TERHADAP KOMODITAS
JAGUNG (*Zea mays*) DI KABUPATEN JEMBER**

Dipersiapkan dan disusun oleh

Ika Novi Prihastuti

NIM. 991510201002

Telah diuji pada tanggal
9 Oktober 2003

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

TIM PENGUJI

Ketua,

Ir. Jani Januar, MT

NIP. 131 798 139

Anggota I

Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M. Rur.M

NIP. 132 086 411

Anggota II

Ir. Anik Suwandari, MP

NIP. 131 880 474



MENGESAHKAN

Dekan,

Ir. Arie Muhandjati, MS

NIP. 130 609 808

Dosen Pembimbing:

Ir. Jani Januar, MT
Dosen Pembimbing Utama

Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M. Rur. M
Dosen Pembimbing Anggota

MOTTO

“ Kuatkan dan teguhkan hatimu, janganlah takut dan jangan gemetar karena mereka, sebab TUHAN Allahmu. Dialah yang berjalan menyertai engkau; Ia tidak akan membiarkan engkau dan tidak akan meninggalkan engkau “ (Ulangan 31:6)

Seberat apapun beban yang harus kita tanggung dan sesak nafas kita akan beban hidup yang menekan, bersabarlah dan yakinlah Bapa menjanjikan semuanya indah pada waktunya (Rovi'z)

MOTTO

“ Kuatkan dan teguhkan hatimu, janganlah takut dan jangan gemetar karena mereka, sebab TUHAN Allahmu. Dialah yang berjalan menyertai engkau; Ia tidak akan membiarkan engkau dan tidak akan meninggalkan engkau “ (Ulangan 31:6)

Seberat apapun beban yang harus kita tanggung dan sesak nafas kita akan beban hidup yang menekan, bersabarlah dan yakinlah Bapa menjanjikan semuanya indah pada waktunya (Rovi'z)

Karya tulis ini tidak akan berarti
tanpa dukungan orang-orang yang menyayangiku
karenanya kupersembahkan karya ini untuk :

*Kedua orangtuaku tercinta, Papa Soeprihardjo dan Mama Wiwik, yang
senantiasa memberikanku kasih sayang dan do'a tiada henti,*

*Adik-adikku, Dik Dwi, Dik Devi dan Dik Dani yang selalu menantikan
saat-saat kebersamaan yang indah,*

*Sepupuku yang centil, Dik Nina, Dik Tyas, Dik Indah dll yang
memberikan keceriaan untuk hari-hariku,*

Mbah putri yang saat kutulis karya ini harus berjuang melawan penyakitnya,

Serta.....

*Kekasih hatiku, Ronni Putra Nugraha yang setia menemaniku untuk
menghadapi masa-masa sulitku.*

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah banyak melimpahkan rahmat dan anugerah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis yang berjudul “ **Analisis Efisiensi dan Daya saing Serta Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Komoditas Jagung (Zea mays) Di Kabupaten Jember** ” dengan baik. Karya tulis ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Studi Sarjana Strata 1 (S1), Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Dalam proses penulisan karya ilmiah tertulis ini penulis banyak mendapatkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ir. Arie Mudjiharjati, MS selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember
2. Ir. Imam Syafi'i, MS selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Jember
3. Ir. Jani Januar, MT selaku Dosen Pembimbing Utama dan Dosen Penguji Ketua.
4. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M. Rur .M selaku Dosen Pembimbing Anggota dan Dosen Penguji Anggota I.
5. Ir. Anik Suwandari, MP selaku Dosen Penguji Anggota II.
6. Agus Supriono, SP selaku Dosen Wali.
7. Kepala Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember beserta stafnya yang telah memberikan kesempatan dan membantu pelaksanaan penelitian.
8. Ketua Kelompok Tani Sumber Makmur, Bapak Didik, SP serta Bapak Yepti Darsono beserta staf lainnya yang telah banyak membantu terselesainya karya tulis ini.
9. Mas Ronni, Mbak Iik, Mas Eel, Mbak Ria, Papa Adi dan Mama Ut yang telah banyak membantu serta memberikan dukungan bagi peneliti.

10. Teman-teman angkatan 99; Heny, Lia, Yana, Betty, Anis, Whita, Lutfi, dan yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu yang tidak bosan memberi masukan dan motivasi.
11. Penghuni “Kalimantan XIV/5”, mbak Fitri, Dini, Ifah, Rieke, Nurul, Yetty, dan seluruh teman-teman kostku yang selalu mendengar keluh kesahku saat kesesakkanku dan canda tawa yang tercipta selama ini.
12. Semua pihak yang turut membantu dalam menyelesaikan penyusunan karya ilmiah tertulis ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini tidak luput dari segala kekurangan. Oleh karena itu dengan lapang hati menerima segala kritik dan saran membangun dari pembaca guna menambah kesempurnaan karya ilmiah tertulis ini. Penulis mengharapkan agar karya ilmiah tertulis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berhubungan dengan materi karya ilmiah tertulis ini.

Jember, Oktober 2003

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PEMBIMBING	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
RINGKASAN	xv
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Permasalahan.....	1
1.2 Identifikasi Permasalahan.....	5
1.3 Tujuan dan Kegunaan.....	6
1.3.1 Tujuan.....	6
1.3.2 Kegunaan.....	6
II. KERANGKA DASAR TEORI DAN HIPOTESIS	
2.1 Tinjauan Pustaka.....	7
2.1.1 Gambaran Umum Komoditas Jagung.....	7
2.1.2 Konsep Usahatani.....	9
2.1.3 Konsep Kebijakan.....	11
2.1.4 Teori Policy Analisis Matrix (PAM).....	13
2.2 Kerangka Pemikiran.....	15
2.3 Hipotesis.....	23

III. METODE PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian	24
3.2 Metode Penelitian	24
3.3 Metode Pengambilan Contoh.....	24
3.4 Metode Pengambilan Data.....	25
3.5 Metode Analisis Data	25
3.6 Terminologi	29

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Keadaan Umum Daerah Penelitian	30
4.2 Keadaan Sosial dan Ekonomi	31
4.2.1 Keadaan Penduduk	31
4.2.2 Tingkat Pendidikan.....	32
4.2.3 Mata Pencaharian Penduduk	32
4.3 Sarana dan Prasarana.....	33
4.3.1 Sarana dan Prasarana Sosial.....	33
4.3.2 Sarana dan Prasarana Ekonomi	34
4.4 Keadaan Pertanian	34
4.4.1 Gambaran Umum Usahatani Jagung di Daerah Penelitian ..	35
4.4.2 Budidaya Jagung di Daerah Penelitian.....	36

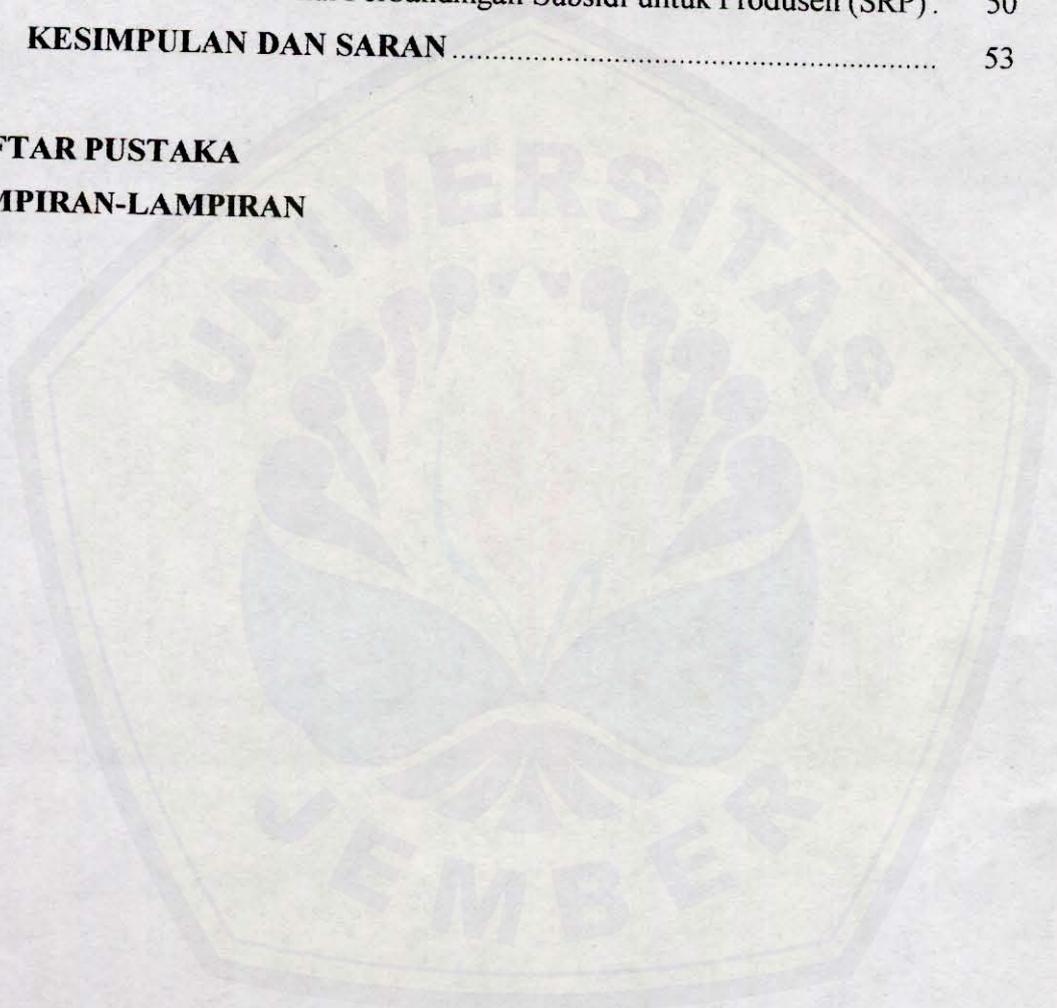
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Kajian Terhadap Efisiensi Usahatani Jagung.....	39
5.2 Keunggulan Komparatif dan Daya saing Komoditas Jagung	40
5.2.1 Keunggulan Komparatif Komoditas Jagung	41
5.2.2 Daya saing Komoditas Jagung.....	42
5.3 Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Usahatani Jagung	43
5.3.1 Kebijakan Pemerintah Terhadap Output	43
5.3.2 Kebijakan Pemerintah Terhadap Input Tradable dan Faktor Domestik.....	45

5.3.3 Kebijakan Pemerintah Terhadap Output dan Input Secara Keseluruhan.....	48
5.3.3.1 Nilai Proteksi Efektif (EPC).....	48
5.3.3.2 Profit Koefisien (PC).....	49
5.3.3.3 Nilai Perbandingan Subsidi untuk Produsen (SRP) .	50
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	53

DAFTAR PUSTAKA

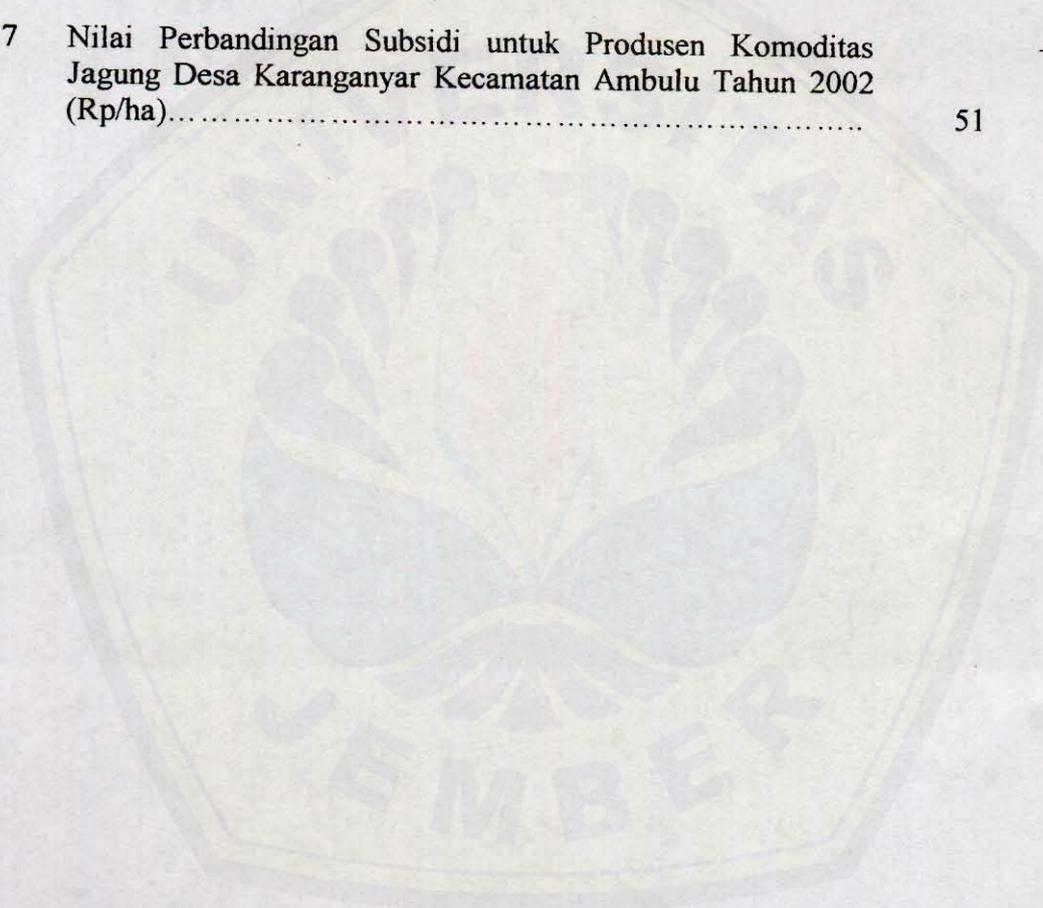
LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

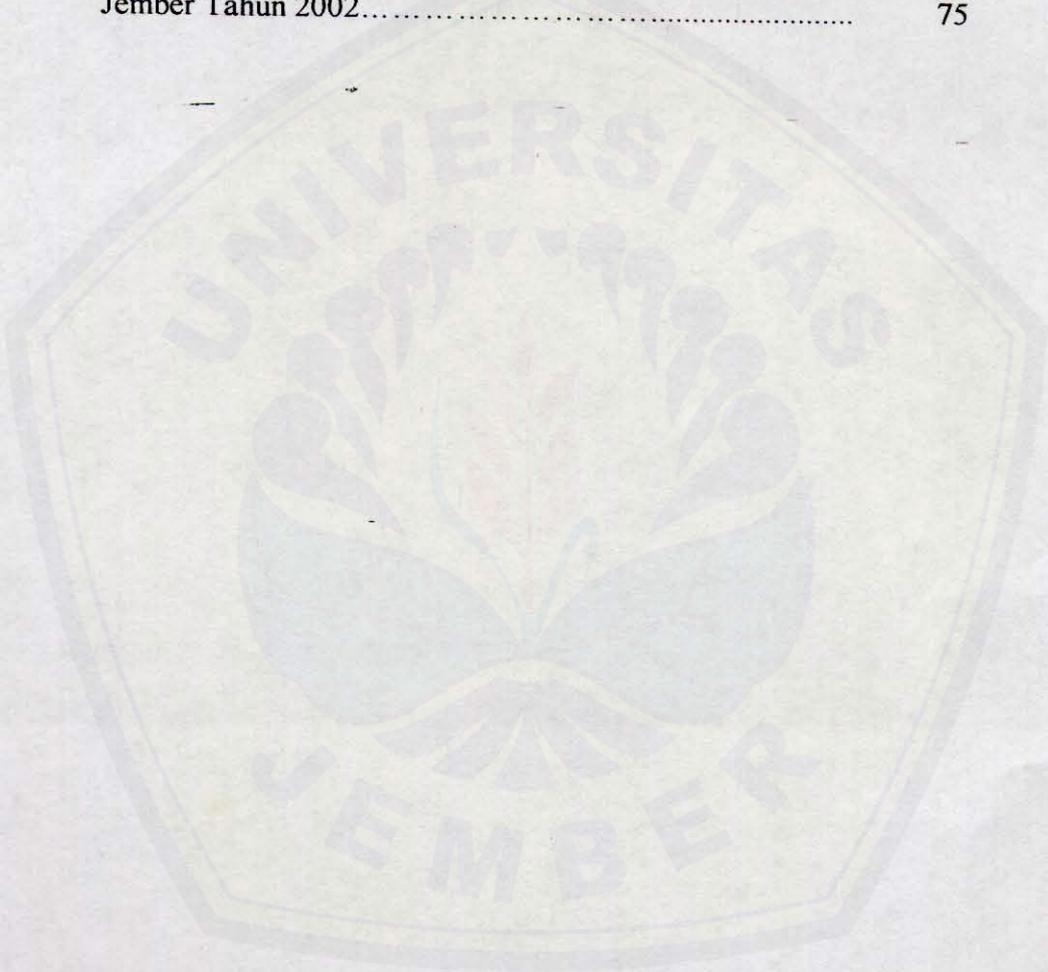
No	Uraian	Halaman
1	Produk Domestik Bruto atas Harga Berlaku pada Sektor Pertanian per Tahun 1997-2000 (dalam Milyar Rupiah).....	2
2	Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Jagung di Kabupaten Jember Tahun 1998-2001	3
3	Tabel Matrik Analisis Kebijakan (PAM)	15
4	Matrik Analisis Kebijakan	25
5	Distribusi Penggunaan Tanah di Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Tahun 2002	30
6	Jumlah Penduduk Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Berdasarkan Golongan Umur Tenaga Kerja Tahun 2002.....	31
7	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Tahun 2002.....	32
8	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Tahun 2002	33
9	Pola Tanam yang Dilaksanakan Petani di Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Tahun 2002.....	35
10	PAM untuk Usahatani Jagung Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Tahun 2002 (Rp/ha).....	39
11	PAM untuk Analisis Keunggulan Komparatif dan Daya Saing Komoditas Jagung Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Tahun 2002 (Rp/ha).....	41
12	Analisis Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Output Komoditas Jagung Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Tahun 2002 (Rp/ha).....	44
13	Analisis Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Input Tradable Komoditas Jagung Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Tahun 2002 (Rp/ha).....	45

14	Analisis Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Faktor Domestik Komoditas Jagung Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Tahun 2002 (Rp/ha).....	47
15	Analisis Proteksi Efektif Komoditas Jagung Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Tahun 2002 (Rp/ha).....	48
16	Analisis Nilai Profit Komoditas Jagung Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Tahun 2002 (Rp/ha).....	49
17	Nilai Perbandingan Subsidi untuk Produsen Komoditas Jagung Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Tahun 2002 (Rp/ha).....	51



DAFTAR GAMBAR

No	Uraian	Halaman
1	Skema Kerangka Pemikiran	22
2	Peta Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Tahun 2002.....	75



DAFTAR LAMPIRAN

No	Uraian	Halaman
1	Data Usahatani Jagung Varietas Bisi 2 dan Pioneer 11 Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu MK I Tahun 2002 (per Hektar).....	58
2	Data Usahatani Jagung Varietas Carcil 7 Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu MK I Tahun 2002 (Rp/ha).....	61
3	Tabel Asumsi Ekonomi Makro Tahun 2002.....	64
4	Input-Output Fisik Usahatani Jagung Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Tahun 2002 (per Hektar).....	65
5	Penyesuaian Harga Ekspor untuk Output dan Input Usahatani Jagung Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Tahun 2002 (per Hektar).....	66
6	Penyesuaian Harga Impor Untuk Input Usahatani Jagung Desa Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Tahun 2002 (per Hektar).....	67
7	Harga Privat Usahatani Jagung Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Tahun 2002 (per Hektar).....	68
8	Harga Sosial Usahatani Jagung Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Tahun 2002 (per Hektar).....	69
9	Anggaran Privat Usahatani Jagung Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Tahun 2002 (per Hektar).....	70
10	Anggaran Sosial Usahatani Jagung Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Tahun 2002 (per Hektar).....	71
11	Tabel PAM I Usahatani Jagung Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Tahun 2002 (Rp/ha).....	72
12	Tabel PAM II Usahatani Jagung Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Tahun 2002 (Rp/ha).....	73
13	Tabel Rasio Usahatani Jagung Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Tahun 2002.....	74

RINGKASAN

IKA NOVI PRIHASTUTI, 991510201002, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember, **ANALISIS EFISIENSI DAN DAYASAING SERTA DAMPAK KEBIJAKAN PEMERINTAH TERHADAP KOMODITAS JAGUNG (*Zea mays*) DI KABUPATEN JEMBER**, di bawah bimbingan **Ir. Jani Januar, MT** selaku Dosen Pembimbing Utama (DPU) dan **Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M. Rur. M.** selaku Dosen Pembimbing Anggota (DPA).

Pangan merupakan bagian terpenting untuk kehidupan manusia, dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk maka kebutuhan akan pangan juga semakin meningkat. Oleh karenanya untuk meningkatkan ketahanan pangan bagi seluruh masyarakat maka pengembangan tanaman pangan semakin digalakkan, terutama terhadap tanaman jagung sebagai sumber karbohidrat kedua setelah padi. Kebutuhan masyarakat akan jagung tidak hanya terpaut pada kebutuhan sebagai bahan pangan akan tetapi juga sebagai bahan baku industri serta bahan pakan ternak. Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember merupakan salah satu daerah penghasil jagung yang potensial untuk dikembangkan. Penduduk Desa Karangnyar mayoritas menggunakan jagung varietas hibrida, untuk meningkatkan produksinya. Berbagai varietas hibrida yang digunakan antara lain: varietas Bisi 2, Bisi 5, Pioneer 7, Pioneer 11, Pioneer 13, Carcil 7 dan sebagainya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efisiensi, keunggulan komparatif dan dayasaing serta dampak kebijakan pemerintah terhadap komoditas jagung. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja di Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan komparatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Convenience Sampling*. Data yang dipakai adalah data primer dan data sekunder. Metode analisis data yang digunakan adalah Matrik Analisis Kebijakan (PAM).

Hasil penelitian yang diperoleh (1) Usahatani jagung di Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember efisien, dengan efisiensi tertinggi yang secara langsung dicerminkan dari keuntungan secara sosial dicapai pada usahatani yang menggunakan varietas Carcil 7 (2) Usahatani jagung di Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember memiliki keunggulan komparatif dan berdayasaing, dengan keunggulan komparatif tertinggi didapatkan pada usahatani yang menggunakan varietas Carcil 7 serta dayasaing tertinggi diperoleh pada usahatani yang menggunakan varietas Bisi 2 (3) Kebijakan pemerintah secara umum memberikan dampak positif terhadap sistem usahatani jagung.



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Pembangunan Pertanian masih merupakan salah satu bidang pembangunan andalan untuk menunjang pembangunan bidang lain, terutama pembangunan ekonomi. Pembangunan pertanian menyangkut pembangunan sub sektor pertanian tanaman pangan, perkebunan, perikanan, kehutanan dan peternakan. Keseluruhan subsektor pertanian ini perlu lebih ditingkatkan lagi melalui berbagai usaha diantaranya *diversifikasi*, *intensifikasi*, *ekstensifikasi* dan *rehabilitasi* secara terpadu (Simatupang dan Purwoto, 1990).

Melihat peran penting sektor pertanian tersebut, pembangunan pertanian dilaksanakan dengan memberdayakan perekonomian rakyat melalui pendekatan agribisnis yang terpadu, sehingga makin mampu meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi untuk memenuhi kebutuhan pangan serta kebutuhan bahan baku industri. Untuk itu diperlukan penyesuaian yang mendasar dalam kegiatan sektor pertanian agar menghasilkan produk komoditas pertanian yang bercirikan : *pertama*, produktivitas tinggi dan berkesinambungan, *kedua*, mempunyai daya saing yang kuat terhadap produk sejenis dan *ketiga*, menyesuaikan permintaan pasar (Noor, 1996).

Pembangunan pertanian dengan demikian merupakan suatu bagian integral dari pembangunan ekonomi dan masyarakat secara umum, juga merupakan titik tolak mutlak bagi permulaan gerak pembangunan Indonesia. Pertanian menjadi andalan sebagai penyedia lapangan kerja, penyedia pangan, penyumbang devisa negara melalui ekspor, pendorong munculnya kesempatan berusaha dan bahkan pusatnya sektor industri yang berbahan baku pertanian (Majelis Permusyawaratan Rakyat, 2000).

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto dan penyerapan tenaga kerja. Lebih dari sekitar 17% Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional diperoleh dari sektor pertanian dengan tingkat pertumbuhan sekitar 3%. Kedudukan sub sektor tanaman pangan dan sektor pertanian sangat menonjol karena merupakan

penyumbang terbesar yaitu sekitar 62% pada tahun 1990. Selain itu, sektor pertanian juga merupakan penyerap tenaga kerja terbesar sekitar 35,45 juta tenaga kerja atau 72% dari total tenaga kerja yang tersedia (Noor, 1996).

Produksi pada sektor pertanian yang dicerminkan oleh PDB mengalami kenaikan, hal ini dapat ditunjukkan berdasarkan data dari BPS Indonesia tahun 2001 pada Tabel 1.

Tabel 1. Produk Domestik Bruto atas Harga Berlaku Pada Sektor Pertanian Periode Tahun 1997 – 2000 (dalam Milyar Rupiah)

Lapangan Usaha	1997	1998	1999	2000
Pertenakan	11.688,1	15.743,6	23.939,4	27.507,3
Tanaman Bahan Makanan	52.189,3	91.346,1	105.134,9	110.640,0
Perikanan	10.871,4	3.289,6	36.691,7	34.784,5
Tanaman Perkebunan	16.447,4	37.289,9	36.702,7	34.789,5
Kehutanan	9.806,5	11.700,5	13.839,7	15.077,7
Total	101.002,7	159.369,7	216.308,4	222.799

Sumber : BPS, Indonesia. 2001

Sektor pertanian khususnya tanaman bahan makanan yang ditunjukkan pada Tabel 1, memberikan kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dibandingkan subsektor lainnya. Hal ini dibuktikan dari besarnya nilai kontribusi dari tahun ke tahun yang semakin meningkat, meskipun kenaikan dari tahun 1999 ke tahun 2000 hanya sekitar 5% namun sudah cukup mewakili bahwa sebagian besar pertanian di Indonesia mengutamakan pengembangan subsektor tanaman pangan.

Pangan merupakan masalah penting bagi kehidupan manusia. Oleh karena itulah kebijakan pertanian di bidang ketahanan pangan yang berpijak pada tujuan ketahanan pangan nasional dengan memperhatikan keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif untuk meningkatkan efisiensi, dilaksanakan demi terjaminnya akses pangan bagi semua penduduk Indonesia dalam jumlah dan kualitas yang cukup untuk kebutuhan hidup sehat serta dapat meningkatkan produktivitas kerja (Januar, 2001).

Salah satu komoditas pangan yang sedang dikembangkan dalam upaya mewujudkan ketahanan pangan adalah jagung. Menurut Soekartawi (1994), ada beberapa alasan mengapa pengembangan komoditas jagung perlu dilakukan

dalam upaya perwujudan ketahanan pangan dan peningkatan pendapatan petani, diantaranya :

1. Selain berperan sebagai bahan pangan, jagung juga dipakai sebagai pakan ternak dan bahan industri yang relatif besar.
2. Jagung juga berpotensi ekspor karena komoditi ini masih dapat diupayakan mempunyai keunggulan komparatif.

Terus meningkatnya pertumbuhan penduduk serta berkembangnya usaha peternakan dan industri yang menggunakan bahan baku jagung, kebutuhan jagung semakin meningkat. Hasil jagung per hektar di Indonesia masih lebih rendah dibandingkan dengan negara lain, rendahnya hasil ini terutama disebabkan belum menyebarnya pemakaian varietas unggul, pemakaian pupuk yang sangat sedikit, serta cara bercocok tanam yang belum diperbaiki. Dalam usaha peningkatan produksi jagung penggunaan varietas unggul baru dan bercocok tanam memegang peranan yang penting (Soeprpto, 2001).

Propinsi Jawa Timur yang termasuk di dalamnya adalah Kabupaten Jember, merupakan wilayah potensial bagi pengembangan tanaman pangan khususnya padi, palawija dan jagung. Luas Areal yang diusahakan untuk usahatani jagung di Kabupaten Jember pada tahun 2001 adalah seluas 57.422 ha berada di atas rata-rata luas areal yang diusahakan di kabupaten-kabupaten lain di Jawa Timur yakni sebesar 38.603 ha. Perkembangan luas panen, produktivitas serta produksi jagung di Kabupaten Jember dari tahun 1998 - 2001 dapat ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Jagung di Kabupaten Jember 1998 - 2001

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Ton / Ha)	Produksi (Ton)
1998	56.758	3,305	187.580
1999	47.958	4,633	222.152
2000	55.388	4,790	265.331
2001	57.422	4,004	229.910

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Jember, 2002

Areal yang diusahakan untuk usahatani jagung di Kabupaten Jember pada tahun 1998 yang ditunjukkan dari Tabel 2 adalah 56.758 ha. Ketika memasuki tahun 1999 penanaman jagung mulai berkurang yang dibuktikan dari adanya penurunan

luas areal panen yang diusahakan untuk usahatani jagung yakni hanya 47.958 ha. Penurunan ini terjadi karena pada tahun 1999 masyarakat lebih memilih komoditas lain yang saat itu lebih menguntungkan yakni tembakau. Namun pada tahun 2000 sampai dengan tahun 2001 luas areal panen untuk komoditas jagung di Kabupaten Jember kembali meningkat yakni seluas 55.388 ha pada tahun 2000 dan 57.422 ha pada tahun 2001.

Usahatani Jagung di Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember apabila secara ekonomis dikelola dengan baik akan menguntungkan. Keberhasilan ini tidak lain harus didukung oleh beberapa hal yaitu : penggunaan varietas unggul, dan benih bermutu, pengelolaan tanaman yang optimal dengan perbaikan cara tanam, pemupukan yang berimbang berdasarkan anjuran pemupukan secara nasional, pengolahan tanah yang benar, mempertahankan potensi produksi melalui pengendalian hama terpadu, ketersediaan tenaga kerja yang sesuai dan tepat, permodalan yang memadai dalam mencukupi sarana produksi dan pengelolaan tanaman.

Pemanfaatan sumberdaya tersebut tentunya tidak terlepas dari peran seluruh pemerintahan daerah yang berupaya untuk memajukan sektor pertanian khususnya tanaman pangan di daerah masing-masing, guna menunjang keberhasilan pembangunan nasional. Sebagai upaya untuk memperbesar peran dan kemampuan daerah dalam pembangunan, pemerintah daerah dituntut lebih mandiri dalam mendanai kegiatan operasional rumah tangganya melalui berbagai kebijakan yang diterapkan melalui kebijakan harga, ketahanan pangan, pengembangan pertanian, sarana penelitian pertanian serta kebijakan lain yang secara langsung maupun tidak langsung dapat berdampak pada keunggulan komparatif dan kompetitif komoditas pertanian khususnya komoditas jagung. Salah satu kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas komoditas jagung adalah dengan dikembangkannya varietas unggul jagung. Varietas-varietas tersebut diharapkan mampu meningkatkan keunggulan kompetitif atau daya saing komoditas jagung.

Kemajuan penelitian di bidang pemuliaan tanaman jagung menyebabkan terjadinya banyak perbaikan varietas jagung. Di masa lalu petani desa Karanganyar hanya bisa menggunakan varietas lokal dengan rendahnya hasil usahatannya yang berkisar antara 0,8–1,0 ton/ha. Namun sejak digunakannya varietas unggul hibrida, produksi yang diperoleh bisa mencapai sekitar 6,0 ton/ha. Berbagai varietas unggul hibrida yang digunakan petani jagung di desa Karanganyar hingga saat ini meliputi Bisi 2, Bisi 5, Bisi 7, Pioneer 1, Pioneer 4, Pioneer 5, Pioneer 7, Pioneer 11, Pioneer 13, Carcil 7, Carcil 5 dan sebagainya (Kantor Desa Karanganyar, 2003).

Penggunaan varietas hibrida oleh petani Desa Karanganyar mulai memberi harapan baru terhadap pendapatan petani dan sistem usahatani jagung. Oleh karena itulah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan dengan efisiensi, keunggulan komparatif dan daya saing serta dampak kebijakan pemerintah terhadap usahatani jagung di Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember.

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan yang bisa diambil dari latar belakang diatas adalah sebagai berikut:

1. Apakah usahatani jagung di Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember merupakan usahatani yang efisien ?
2. Apakah terdapat keunggulan komparatif dan daya saing dalam perusahaan usahatani jagung ?
3. Apakah kebijakan pemerintah memberikan dampak positif terhadap usahatani jagung ?

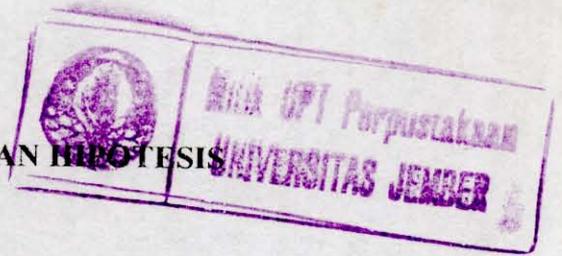
1.3 Tujuan dan Kegunaan

1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui efisiensi dari usahatani jagung di Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember .
2. Untuk mengetahui keunggulan komparatif dan daya saing dalam pengusahaan usahatani jagung.
3. Untuk mengetahui dampak dari kebijakan pemerintah terhadap usahatani jagung.

1.3.2 Kegunaan

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah untuk membuat kebijakan dalam pengembangan produksi jagung.
2. Sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan petani jagung maupun wilayah khususnya di Kabupaten Jember.
3. Sebagai bahan informasi lebih lanjut untuk peneliti selanjutnya di bidang yang sama.



II. KERANGKA DASAR TEORI DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Gambaran Umum Komoditas Jagung

Tanaman Jagung (*Zea mays*) termasuk famili *Graminae* yang merupakan tanaman semusim dengan tinggi bervariasi antara 1,5 - 3 meter. Batang berbentuk bulat atau pipih, beruas-ruas dan umumnya tidak bercabang. Sistem perakaran jagung terdiri atas akar primer, akar lateral, akar horisontal dan akar udara. Daun jagung tumbuh di setiap ruas batang, berbentuk pita mempunyai lebar 4 - 15 cm dan panjang 30 - 150 cm serta didukung oleh pelepah daun yang menyelubungi batang. Keunikan jagung diantara rumpun padia-padian terletak pada sifat pembuahannya yaitu bunga jantan terletak pada ujung tanaman dan bunga betina pada pertengahan tanaman (Danarti dan Najiyati, 1993).

Penanaman jagung di dunia tersebar luas di daerah subtropik ataupun tropik. Tanaman jagung dapat beradaptasi luas terhadap lingkungan tumbuh. Secara umum tanaman jagung dapat tumbuh di dataran rendah sampai di dataran tinggi \pm 1.300 m dpl, kisaran suhu udara antara 13°C - 38°C, dan mendapat sinar matahari penuh. Di Indonesia tanaman jagung tumbuh dan berproduksi optimum di dataran rendah sampai ketinggian 750 m dpl (Rukmana, 1997).

Menurut Aksi Agraris Kanisius (1993), jagung merupakan salah satu jenis bahan makanan yang mengandung sumber *hidrat arang* yang digunakan untuk menggantikan beras sebab :

1. Jagung mempunyai kalori (320 kalori) yang hampir sama dengan kalori yang terkandung pada padi (350 kalori).
2. Kandungan protein di dalam jagung sama dengan biji padi (8 gram), sehingga jagung dapat pula menyumbang sebagian kebutuhan protein yang diperlukan manusia serta kandungan karbohidrat jagung (63 gram) mendekati karbohidrat padi (73 gram), berarti jagung memiliki nilai gizi yang mendekati nilai gizi padi.

Komoditas jagung (*Zea mays*) terdiri dari bermacam-macam jenis yakni varietas lokal atau bersari bebas yang merupakan varietas yang benihnya dapat digunakan secara terus menerus pada setiap penanaman dan varietas unggulan atau varietas hibrida adalah varietas yang didapatkan dengan menyilangkan dua galur unggul yang menghasilkan keturunan pertama (F1), sedangkan keturunan kedua (F2) tidak dapat memberikan hasil sebaik keturunan pertama. Varietas hibrida yang dimaksud antara lain: Arjuna, Kalingga, Bisi, Pioneer dan sebagainya. Dari beberapa jenis jagung yang ada masing-masing mempunyai kelebihan dan keunggulan sesuai dengan kondisi alam. Komoditas jagung ini memiliki peranan yang strategis dalam perekonomian Indonesia. *Pertama*; komoditas jagung merupakan bahan makanan pokok kedua setelah beras, *kedua*; sebagai bahan baku utama pakan ternak dan industri lainnya, *ketiga*; sebagai salah satu komoditas pertanian yang mempunyai prospek cukup baik sebagai sumber devisa dan pajak karena sampai saat ini ekspor Indonesia masih lebih kecil dibandingkan impornya, *keempat*; dalam proses produksi dan pengolahan mampu menyerap tenaga kerja sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat. Sebagai bahan makanan komoditas jagung mempunyai nilai gizi tinggi yang tidak kalah dibandingkan dengan beras. Selain untuk bahan makanan komoditas jagung juga dapat dimanfaatkan sebagai makanan ternak, bahan dasar industri minuman, kertas minyak, cat, kosmetik dan sebagainya (Warisno, 1998).

Jagung Hibrida sebagai jagung jenis unggul menjadi perhatian para petani jagung maupun konsumen jagung. Jenis ini mempunyai keunggulan dalam segi produksi, dimana selain memberikan produksi yang tinggi juga menjanjikan produksi yang relatif stabil serta sifatnya yang tahan terhadap berbagai penyakit. Kemampuan menghasilkan cukup tinggi inilah yang menyebabkan orang tertarik untuk mengelolanya agar dapat memenuhi permintaan peternak, terutama pada saat paceklik atau saat kesulitan mendapatkan jagung (Aksi Agraris Kanisius, 1993).

2.1.2 Konsep Usahatani

Usahatani adalah suatu kegiatan petani dalam menentukan dan mengkombinasikan faktor-faktor produksi seefektif mungkin, sehingga produksi pertanian dapat memberikan pendapatan bagi petani semaksimal mungkin. Proses produksi pertanian adalah kompleks dan terus menerus berubah mengikuti perkembangan teknologi baru. Proses produksi secara teknis juga mempergunakan input untuk menghasilkan output yang pada akhirnya dinilai dengan uang (Rijanto, dkk, 1995).

Usahatani yang baik adalah usahatani yang produktif dan efisien. Usahatani yang produktif berarti usahatani tersebut produktivitasnya tinggi, sedangkan usahatani yang efisien adalah usahatani yang secara ekonomis menguntungkan, dengan biaya dan pengorbanan-pengorbanan yang dilakukan untuk produksi lebih kecil dari harga jual atau penjualan yang diterima dari hasil produksi (Mubyarto, 1986).

Biaya adalah korbanan yang dicurahkan dalam proses produksi yang semula fisik kemudian diberikan nilai rupiah. Biaya atau korbanan dalam posisi langka harus digunakan seefisien mungkin agar membuahkan keuntungan yang optimal. Biaya yang dikeluarkan petani dalam proses produksi serta mengubahnya menjadi produk disebut biaya produksi. Termasuk di dalamnya barang yang dibeli dan jasa yang dibayar di dalam maupun di luar usahatani (Hernanto, 1991).

Jenis biaya produksi dapat digolongkan menjadi biaya tetap (*Fixed Cost*) dan biaya variabel (*Variable Cost*). Biaya tetap adalah biaya yang tidak tergantung dari besar kecilnya produksi, sedangkan biaya variabel adalah besarnya biaya yang tergantung pada besar kecilnya unit yang akan diproduksi. Petani juga perlu mempertimbangkan biaya yang lain selain biaya-biaya diatas, seperti biaya marginal (*Marginal Cost*) dan biaya rata-rata (*Average Cost*) yang dikeluarkan dalam proses produksi usahatannya. Biaya marginal adalah biaya tambahan yang dikeluarkan petani untuk menghasilkan satu satuan produksi. Biaya rata-rata adalah rasio biaya total dengan jumlah hasil produksi yang dihasilkan dalam berusahatani (Mubyarto, 1986).

Dilihat dari sudut perusahaan, semua pekerjaan yang dilakukan dinilai sebagai biaya, termasuk juga faktor tenaga kerja. Tenaga kerja dari petani beserta anggota keluarganya hendaklah dinilai atas dasar upah yang harus dibayarkan seandainya pekerjaan tersebut dilakukan oleh orang lain. Dengan demikian bisa didapatkan unsur-unsur dari biaya tenaga kerja yang meliputi: keluarga petani, tenaga kerja tetap yang digaji serta tenaga kerja musiman lepas dihitung sendiri untuk masing-masing tanaman yang bersangkutan (Samsোধudi dan Sunarsih, 2001).

Perhitungan biaya usahatani bisa dilakukan melalui dua cara, yakni dengan analisis finansial dan analisis ekonomi. Analisis finansial merupakan perhitungan biaya yang tidak memperhitungkan penggunaan sumberdaya pribadi, sedangkan perhitungan biaya yang didasarkan pada analisis ekonomi merupakan perhitungan dengan menilai seluruh biaya yang dikeluarkan serta manfaat yang diperoleh selama berusahatani (Soekartawi, 1995).

Usahatani jagung secara intensif berpola agribisnis dapat memacu peningkatan produksi dan produktivitas jagung nasional, perluasan lapangan kerja dan kesempatan berusaha, pengurangan impor, perbaikan gizi masyarakat serta peningkatan pendapatan petani (Rukmana, 1997). Menurut Soekartawi (1995), untuk menghitung pendapatan dapat diketahui dengan rumus:

$$\pi = TR - TC$$

$$TR = P \cdot Q$$

$$TC = TVC + TFC$$

Keterangan :

π = Pendapatan bersih (Rp)

TR = Total penerimaan usahatani (Rp)

TC = Total biaya usahatani (Rp)

TVC = Total biaya variabel (Rp)

TFC = Total biaya tetap (Rp)

P = Harga (Rp / kg)

Q = Produksi (Kg)

Pengetahuan tentang biaya dan pendapatan usahatani sangat diperlukan karena hal ini akan membantu petani dalam mengambil keputusan dalam penggunaan teknologi baru dengan tujuan guna mempertinggi produksi usahatani yang sekaligus dapat meningkatkan pendapatan dan memperbaiki tingkat hidupnya. Pendapatan petani lebih besar apabila petani dapat menekan biaya variabel yang dikeluarkan dan diimbangi dengan produksi yang tinggi. Dalam hal ini petani hendaknya dapat memanfaatkan sarana produksi yang efisien pada tanah yang diusahakan (Tohir, 1991).

2.1.3 Konsep Kebijakan

Menurut Gilarso (1992), kebijakan pada dasarnya merupakan cara-cara yang ditempuh oleh pemerintah dengan maksud untuk mengatur kehidupan ekonomi nasional guna mencapai tujuan-tujuan tertentu. Selanjutnya Winardi (1990) mengemukakan bahwa, kebijakan yang berkaitan dengan adanya variabel-variabel target ekonomi seperti keseimbangan neraca pembayaran, inflasi serta masalah stabilisasi ekonomi dinamakan kebijakan makroekonomi. Saluran pokok yang digunakan oleh pemerintah untuk mempengaruhi variabel-variabel tersebut antara lain dengan melaksanakan kebijakan moneter dan kebijakan fiskal.

Kebijakan moneter mencakup segala tindakan pemerintah dan bank sentral untuk mengatur keadaan keuangan atau perkreditan dengan tujuan menjaga kestabilan ekonomi dan mendorong usaha pembangunan nasional. Usaha di bidang moneter menjadi tanggungjawab pemerintah, sedang pelaksanaannya sebagian besar dipercayakan kepada Bank Indonesia sebagai bank sentral (Gilarso, 1992).

Kebijakan fiskal adalah kebijakan ekonomi yang digunakan pemerintah untuk mengelola atau mengarahkan perekonomian yang lebih baik atau yang diinginkan dengan cara mengendalikan penerimaan dan pengeluaran pemerintah yang berupa pajak, pembangunan sarana prasarana publik, pembayaran gaji pegawai negeri, beasiswa, subsidi dan sebagainya (Rahardja dan Manurung, 2000b).

Kebijakan perdagangan dalam makroekonomi merupakan pembatasan terhadap impor atau ekspor suatu barang. Pembatasan tersebut dapat dikenakan baik kepada harga maupun jumlah barang yang diperdagangkan secara internasional dan untuk menimbulkan perbedaan antara harga internasional dan harga dalam negeri. Untuk impor, kebijaksanaan ini bertujuan untuk membatasi jumlah yang diimpor atau kuota impor dan menaikkan harga dalam negeri di atas harga internasional (Gilarso, 1992).

Rachman (1990) dalam Sugiarto (1999) menyatakan bahwa salah satu kebijakan fiskal yang termasuk dalam pengeluaran kas pemerintah adalah subsidi dan berlawanan dengan pajak yang merupakan pemasukan kas pemerintah. Tingkat subsidi adalah biaya perunit yang dibayarkan kepada barang yang disubsidi, sedang total subsidi dihitung dengan mengalikan tingkat subsidi dengan jumlah produksi atau konsumsi yang disubsidi. Tujuan subsidi adalah membuat harga didalam negeri lebih rendah dan kadang-kadang membedakan harga di tingkat produsen dan konsumen, sehingga produsen akan menikmati harga yang lebih tinggi dan konsumen akan menikmati harga yang lebih rendah.

Menurut Salvatore (1996), bentuk proteksi sebagai upaya untuk mengatasi tingginya harga input pertanian adalah dengan memberikan subsidi pertanian. Namun disisi lain pemberian subsidi pertanian yang tinggi akan memacu munculnya *surplus* pertanian yang sangat besar sehingga menyebabkan merosotnya harga output pertanian. Di negara maju untuk mengantisipasi hal ini maka pemerintah akan memberikan subsidi ekspor yakni pembayaran langsung ataupun pemberian keringanan pajak kepada para calon eksportir dalam rangka memacu ekspor suatu negara.

Bentuk lain dari kebijakan fiskal yang merupakan pemasukan pemerintah adalah pajak. Pajak adalah sumbangan wajib yang harus dibayar oleh para wajib pajak kepada negara tanpa ada balas jasa (*kontraprestasi*) yang secara langsung diterima oleh pembayar pajak. Dilihat dari segi pihak yang memungut pajak, pajak dibagi menjadi pajak negara yang merupakan pajak yang dipungut oleh pemerintah pusat melalui aparturnya yakni Direktorat Jendral Pajak, serta pajak daerah yakni pajak yang pemungutannya dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah

setempat. Pajak yang berhubungan dengan perdagangan terbagi menjadi pajak langsung dan pajak tidak langsung. Pajak langsung adalah pajak yang harus dibayar oleh wajib pajak secara langsung, sedangkan pajak tak langsung adalah pajak yang pembayarannya dilimpahkan pada pihak lain dalam hal ini adalah konsumen dengan bentuk harga jual yang lebih tinggi (Gilarso, 1992).

Kebijakan di bidang pertanian pada dasarnya adalah kesejahteraan petani, kesejahteraan konsumen dan keamanan pangan yang mantap. Kesejahteraan petani semakin meningkat dan tidak tertinggal dari kelompok masyarakat lainnya. Semakin tinggi pendapatan diharapkan semakin tinggi tingkat kemakmuran dan sekaligus tingkat kesejahteraannya (Sumodiningrat dan Kuncoro, 1990).

Menurut Aji (1997), ada dua hal penting yang perlu diperhatikan yaitu pengaruh kebijakan terhadap daya saing dan profit di tingkat usahatani, serta terhadap efisiensi ekonomis dan keunggulan komparatif dapat dipelajari dengan cara pendekatan PAM. Hasilnya dapat diidentifikasi berbagai sistem produksi yang bisa dikategorikan menurut komoditas yang diusahakan, teknologi yang digunakan, zone agroklimat dimana sistem usahatani tersebut dilaksanakan serta mampu bersaing dalam situasi berlakunya suatu kebijakan.

2.1.4 Teori Policy Analisis Matrix (PAM)

Menurut Soetriono (2002), Matrik Analisis Kebijakan (PAM) adalah suatu produk dari perhitungan-perhitungan data usahatani seperti penerimaan, biaya dan keuntungan. Definisi keuntungan yaitu selisih antara penerimaan dan biaya. PAM juga mengukur *efek divergensi* yang bisa berupa kegagalan pasar dan atau distorsi kebijakan, sebagai *transfer* yang ditunjukkan oleh adanya selisih antara harga privat dan harga sosial.

Rahardja dan Manurung (2000a) mengemukakan bahwa kegagalan pasar terjadi ketika monopoli dan monopsoni (penjual dan pembeli mampu mempengaruhi pasar dengan menentukan tingkat harga tertentu) serta faktor eksternalitas (keuntungan dan kerugian yang dinikmati atau diderita pelaku ekonomi sebagai akibat tindakan pelaku ekonomi lain, tapi tidak dimasukkan

dalam perhitungan biaya secara normal), menghambat pasar sebagai pengalokasi sumberdaya yang efisien. Serta kegagalan kebijakan terjadi jika kebijakan yang ditetapkan tidak menguntungkan produsen atau konsumen serta tidak mampu menanggulangi adanya kegagalan pasar.

Koreksi kegagalan pasar menjadi salah satu alasan adanya intervensi pemerintah di sektor pertanian, jika terjadi kegagalan pasar, maka harga barang dan jasa tidak menggambarkan nilai kelangkaan yang sesungguhnya karena sektor privat tidak dapat digunakan untuk mengembangkan lembaga untuk keperluan fungsi-fungsi pasar yang efisien. Tujuan dari pembuatan Matrik Analisis Kebijakan adalah untuk mengukur efisiensi dan kebijakan pemindahan atau *transfer* yang digunakan dalam analisa kebijakan pertanian (Soetriono, 2002).

Pendekatan PAM yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data *budget* usahatani, nilai penjualan produk dan biaya dikumpulkan dari berbagai sistem produksi. Hasil analisis nantinya dapat menentukan apakah sistem usahatani bisa bersaing dan bagaimana pula perubahan profit yang terjadi berkaitan dengan kebijakan yang diterapkan (Aji, 1997).

Matrik Analisis Kebijakan (PAM) pada dasarnya terbentuk dari komponen penerimaan, biaya (*input tradable* dan faktor domestik) dan keuntungan. Penerimaan atau *revenue* dalam matrik merupakan hasil dari perkalian harga dengan produksi usahatani, sedangkan komponen biaya atau *cost* terbagi menjadi *input tradable* dan faktor domestik. *Input tradable* adalah input yang mempunyai pengaruh langsung pada neraca perdagangan luar negeri, dengan kata lain *opportunity cost* perekonomian adalah nilai di pasar dunia. Faktor domestik merupakan semua faktor produksi yang tidak mempunyai pengaruh langsung pada neraca perdagangan luar negeri tetapi berpengaruh langsung pada perekonomian dalam negeri. Komponen Matrik Analisis Kebijakan yang ketiga adalah keuntungan atau *profit* yang merupakan perbedaan antara total penerimaan dengan biaya produksi baik biaya dari input tradable maupun biaya dari faktor domestik (Pearson dan Gotsch, 2003). Selanjutnya tabel Matrik Analisis Kebijakan yang dikemukakan oleh Monke dan Pearson (1989) bisa dilihat dalam Tabel 3.

Tabel 3. Tabel Matrik Analisis Kebijakan (PAM)

	Penerimaan	Biaya		Keuntungan
		Input	Faktor	
		Tradable	Domestik	
Harga Privat	A	B	C	D
Harga Sosial	E	F	G	H
Pengaruh Divergensi dan Kebijakan Efisien	I	J	K	L

Menurut Saptana, Supena dan Purwantini (2002) dalam Matrik Analisis Kebijakan, baris pertama memperlihatkan adanya nilai *revenue*, *cost* yang memuat elemen-elemen biaya yang dikelompokkan dalam *tradable input* serta *domestic factor* dan *profit*, yang ketiganya merupakan *private price* atau harga privat, yaitu harga yang benar-benar diterima maupun dibayarkan oleh petani dimana berlaku suatu kebijakan pemerintah. Baris kedua memperlihatkan adanya nilai *revenue*, *cost* yang memuat elemen-elemen biaya yang dikelompokkan dalam *tradable input* serta *domestic factor* dan *profit*, yang dinyatakan dalam *social price* atau harga sosial, yaitu harga yang seharusnya diterima atau dibayarkan petani dimana tidak berlaku suatu kebijakan pemerintah. Baris yang ketiga memperlihatkan adanya nilai *revenue*, *cost* yang memuat elemen-elemen biaya yang dikelompokkan dalam *tradable input* serta *domestic factor* dan *profit*, yang dinyatakan dalam *effect of divergences and efficient policy* atau pengaruh divergensi dan kebijakan efisien, yang menunjukkan dampak dari adanya kebijakan pada suatu sistem.

2.2 Kerangka Pemikiran

Jagung sebagai sumber karbohidrat kedua setelah padi, mempunyai peranan penting sebagai bahan pangan di Indonesia. Selain itu jagung juga dimanfaatkan sebagai bahan makanan ternak dan bahan baku industri dengan tingkat kebutuhan yang besar. Bahkan penggunaan jagung sebagai bahan pakan ternak menurut Soeprapto (1996), menunjukkan tendensi yang semakin meningkat setiap tahun, dengan laju kenaikan lebih dari 20%.

Meningkatnya kebutuhan jagung baik sebagai bahan pangan ataupun pakan ternak menyebabkan kontinuitas kebutuhan tidak dapat dipenuhi, sehingga terpaksa dilakukan impor walaupun pada saat tertentu dilakukan ekspor. Terjadinya ekspor dan impor pada tahun yang sama disebabkan adanya musim panen yang tidak menentu sepanjang tahun (Adisarwanto dan Widyastuti, 2002).

Keadaan ini membuka peluang dan mendorong petani untuk mengusahakan komoditas jagung lebih baik lagi, dengan dibuktikan dari adanya peningkatan produksi yang semula hanya sebesar 187.580 ton pada tahun 1998, menjadi 229.910 ton pada tahun 2001 (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Jember, 2002).

Pembangunan sektor pertanian di Kabupaten Jember oleh karenanya diarahkan untuk dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil sektor pertanian tanaman pangan khususnya komoditas jagung untuk memenuhi kebutuhan baik sebagai bahan pakan ternak, industri maupun bahan pangan kedua setelah padi. Kebijakan pembangunan daerah dalam pembangunan pertanian tanaman pangan khususnya jagung dilaksanakan dengan mengembangkan daerah produksi jagung di Kabupaten Jember. Salah satu daerah yang potensial bagi pengembangan produksi jagung di Kabupaten Jember adalah Desa Karanganyar, sebab dengan luas areal 364 ha dari 504 ha lahan berpengairan teknis yang dimiliki petani dipergunakan untuk usahatani jagung dengan pola usahatani padi – jagung – jagung atau padi – kedelai – jagung – jagung, bahkan pada tahun 2002 jagung ditanam sampai tiga kali musim tanam dengan pola usahatani padi – jagung – jagung – jagung, dengan produksi yang dihasilkan bisa mencapai 6.549,5 ton (Kantor Desa Karanganyar, 2003).

Peningkatan produksi jagung di Desa Karanganyar diupayakan untuk dapat memenuhi kebutuhan jagung dalam negeri dan meningkatkan ekspor, sehingga perlu adanya kerjasama antara pemerintah dan petani. Menurut Adisarwanto dan Widyastuti (2002), untuk meningkatkan produksi jagung upaya yang dapat dilakukan salah satunya yakni dengan meningkatkan produktivitas

melalui penanaman varietas unggul jagung yang disertai dengan pengelolaan lingkungan fisik dan hayati serta penerapan teknologi tepat guna.

Salah satu komponen penting untuk meningkatkan produksi jagung adalah menanam varietas unggul jagung. Varietas unggul jagung yang sampai saat ini ditanam oleh petani di Desa Karanganyar adalah varietas unggul jagung hibrida yang mempunyai keunggulan dibanding varietas bersari bebas antara lain; potensi hasil yang lebih tinggi, pertumbuhan lebih seragam dan tahan terhadap penyakit. Varietas unggul jagung hibrida yang telah digunakan diantaranya: Bisi 2, Bisi-5, Bisi 7, Pioneer 1, Pioneer 4, Pioneer 5, Pioneer 7, Pioneer 11, Pioneer 13, Carcil 7 serta Carcil 5.

Produksi yang tinggi merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh seluruh petani dalam setiap kegiatan usaha, akan tetapi dengan produksi yang tinggi belum tentu dapat dikatakan efisien dan dapat meningkatkan pendapatan petani jagung meskipun petani sudah menggunakan varietas jagung terbaik. Pendapatan yang tinggi bisa diperoleh, jika petani jagung mampu mempertimbangkan harga jual produksi dengan melakukan perhitungan terhadap semua unsur biaya dan mengurangkan hasil produksi dengan biaya-biaya yang dikeluarkannya, sehingga akan didapatkan nisbah dari nilai hasil dan biaya. Semakin tinggi nisbah tersebut maka usahatani jagung akan lebih efisien (Rukmana, 1997).

Petani di daerah penelitian selalu memperhitungkan antara biaya yang dikeluarkan dengan harga jual komoditas. Para petani umumnya melaksanakan pemupukan dua kali dalam satu musim tanam, dan yang banyak digunakan adalah pupuk urea, sedangkan pupuk TSP jarang digunakan oleh petani. Untuk melengkapi kebutuhan akan phosphor biasanya petani menggunakan jerami yang dibakar sebagai pengganti pupuk TSP. Selain itu pula petani jarang sekali bahkan tidak pernah melaksanakan pengobatan pada tanaman jagung. Menurut Widiarto (1998), efisiensi penggunaan faktor produksi lebih banyak disebabkan oleh tingkat penggunaan sarana produksi yang optimum, serta sistem usahatani yang masih tergolong tradisional sehingga biaya yang dikeluarkan lebih sedikit.

Pengembangan usahatani jagung selain dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani melalui usahatani yang efisien juga dapat memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, meningkatkan produksi untuk memenuhi kebutuhan pangan dan non pangan dalam negeri, serta mengurangi impor jagung dengan mewujudkan sasaran pengembangan usahatani jagung nasional dan bersifat "on trend" yaitu mengekspor bila terjadi *surplus* produksi dan mengimpor jika produksi *defisit* (Rukmana, 1997).

Faktor pendukung untuk meningkatkan produksi jagung di Desa Karanganyar adalah faktor keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif atau dayasaing yang ditunjukkan dari sumberdaya yang dipakai, terutama ketersediaan lahan. Keunggulan tersebut juga didukung oleh keadaan agroklimat di Desa Karanganyar yang sudah sesuai untuk pengembangan budidaya jagung, serta biaya tenaga kerja yang masih relatif murah.

Menurut Saptana, Supena dan Purwantini (2002), suatu sistem dikatakan relatif memiliki keunggulan komparatif dalam memproduksi barang dan jasa jika dalam memproduksi barang dan jasa itu menggunakan komponen dalam negeri yang lebih besar daripada komponen luar negeri. Komponen dalam negeri itu dikenal dengan istilah sumberdaya domestik atau *domestik resources cost* (DRC), kriteria koefisien DRC adalah :

1. Lebih kecil dari 1 dinyatakan memiliki keunggulan komparatif, atau jika memproduksi di dalam negeri lebih efisien daripada mendatangkan dari luar negeri
2. Lebih besar dari 1 dinyatakan tidak memiliki keunggulan komparatif, atau jika memproduksi dalam negeri tidak efisien, atau lebih baik impor saja daripada harus memproduksi di dalam negeri.

Konsep yang lebih cocok untuk mengukur kelayakan finansial adalah keunggulan kompetitif, yang merupakan pengukur dayasaing suatu kegiatan pada kondisi perekonomian aktual yang dinyatakan oleh nilai koefisien *private cost ratio* (PCR). Melalui konsep tersebut maka bisa diketahui keunggulan dari suatu produk untuk bersaing dengan produk lain yang sejenis atau yang menjadi

substitusinya, di dalam wilayah tersebut atau di wilayah lain. Adapun kriteria koefisien PCR adalah :

1. Lebih kecil dari 1, dinyatakan mempunyai keunggulan kompetitif atau untuk menghemat satu-satuan devisa pada harga privat hanya diperlukan korbanan kurang dari satu-satuan biaya sumberdaya domestik
2. Lebih besar dari 1, dinyatakan tidak mempunyai keunggulan kompetitif atau untuk menghemat satu-satuan devisa pada harga privat diperlukan korbanan lebih dari satu-satuan biaya sumberdaya domestik.

Produksi jagung pada dasarnya bisa ditingkatkan dalam rangka memenuhi kebutuhan pangan menuju ketahanan pangan nasional, jika petani secara aktif terdorong untuk meningkatkan produksinya. Salah satu perangsang yang secara efektif dapat mendorong petani meningkatkan hasil produksi yang bersifat ekonomis adalah perbandingan harga antara hasil usahatani dan harga input yang dibeli menguntungkan. Perbandingan ini dipengaruhi dengan membebaskan baik harga hasil pertanian maupun harga input yang dibeli itu, dari pengendalian harga atau subsidi tertentu.

Kebijakan untuk kesejahteraan petani dan konsumen, dapat dilaksanakan dengan menggunakan kebijakan harga. Menurut Amang dan Silitonga (1990) dalam Widiarto (1998), kebijakan harga sering diartikan sebagai campur tangan langsung ataupun tidak langsung dari pemerintah yang dimaksudkan untuk mengubah harga-harga yang diterima dan dibayar oleh pelaku pasar. Kebijakan harga yang ditetapkan bisa berupa harga terendah atau harga dasar (*floor price*) dan penetapan harga tertinggi (*ceiling price*).

Harga terendah atau *floor price* ditetapkan agar petani ataupun produsen menjual komoditasnya diatas harga yang ditentukan oleh pemerintah. Penetapan harga dasar tersebut tentunya akan menguntungkan petani, karena petani bisa menjual produksinya diatas harga rata-rata. Harga tertinggi atau *ceiling price* ditetapkan agar petani menjual produksinya lebih rendah dari harga yang ditentukan pemerintah. Penetapan harga tertinggi cenderung merugikan petani karena petani tidak bisa menjual produksinya lebih mahal dari harga yang

ditentukan, akan tetapi kedua kebijakan ini tentunya dibuat demi terjaminnya stabilitas pasar yang lebih baik (Rahardja dan Manurung, 2000b).

Menurut Haryanto (1992), kebijakan harga yang dijalankan pemerintah tersebut berlandaskan pada pembentukan harga yang harus disesuaikan dengan tujuan pembangunan. Secara garis besar sasaran kebijakan harga dapat digolongkan ke dalam dua aspek yaitu :

1. Melindungi produsen dari kemerosotan harga pasar bagi produksi yang dihasilkan
2. Melindungi konsumen dari kenaikan harga eceran yang melebihi daya beli.

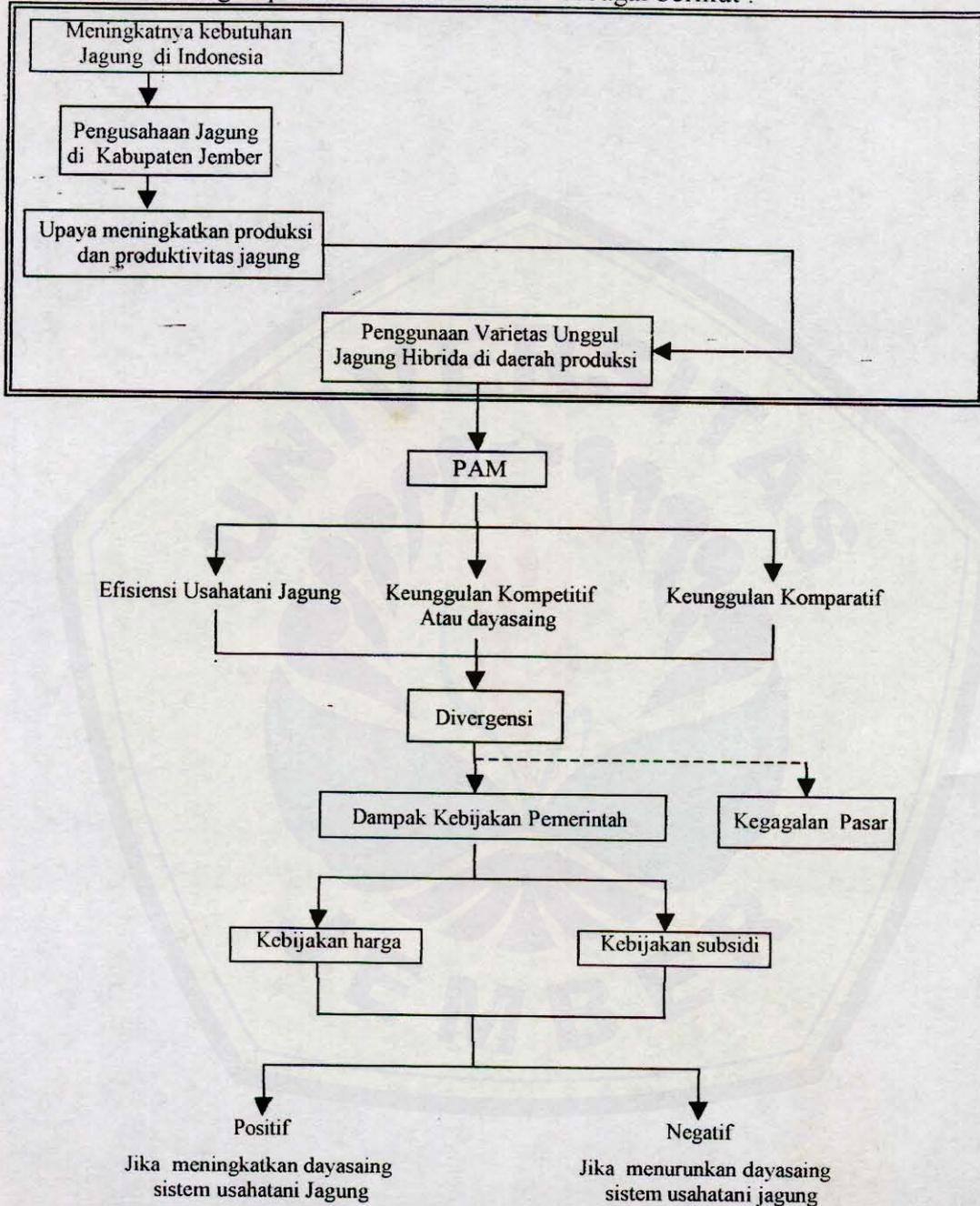
Upaya untuk mendorong petani khususnya di Desa Karanganyar agar tetap menggunakan input sesuai dengan anjuran maka kebijakan yang paling efektif diterapkan adalah dengan kebijakan subsidi atas dasar harga input. Subsidi harga pupuk dipandang paling efektif untuk meningkatkan produktivitas usahatani di Indonesia. Pemberian subsidi harga dilaksanakan dengan maksud untuk meningkatkan penggunaan pupuk khususnya pada usahatani tanaman pangan jagung yang merupakan pelengkap input produksi varietas unggul. Pada bulan Juli 1999 pemerintah sempat mencabut kebijakan subsidi, namun pada tahun 2003 pemerintah kembali memberikan subsidi pupuk yang dibuktikan dengan semakin maraknya kios-kios yang berlabel pupuk bersubsidi di berbagai tempat, tetapi seberapa jauhkan dampak kebijakan tersebut masih perlu diteliti lebih lanjut.

Beberapa aspek di atas menarik untuk dipelajari tentang efisiensi, keunggulan komparatif dan daya saing komoditas jagung serta sejauh mana dampak kebijakan input output yang telah diambil pemerintah khususnya terhadap komoditas jagung di Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. Dampak kebijakan tersebut dalam hal ini bisa diketahui dari adanya divergensi, serta pengaruh kegagalan pasar sebagai salah satu faktor eksternal. Penelitian ini akan mengulas ke tiga hal tersebut terutama yang berkaitan dengan bagaimana kebijakan pemerintah terhadap komoditas jagung di Kabupaten Jember dengan menggunakan metode analisis *Policy Analysis Matrix* (PAM).

Pendekatan PAM yang dikemukakan oleh Monke dan Pearson (1989) merupakan sistem analisis untuk meneliti dampak dari berbagai kebijakan terhadap penerimaan dan biaya produksi pertanian. Suatu matriks yang disusun dengan memasukkan komponen utamanya penerimaan, biaya dan profit. PAM disusun untuk mempelajari masing-masing sistem produksi pertanian dengan menggunakan data usahatani, pemasaran dari petani ke pengolah, pengolahan dan pemasaran dari pengolah ke pedagang, selanjutnya dapat ditaksir dampaknya melalui perbandingan dengan tanpa adanya kebijakan.

Melalui pendekatan PAM dapat diketahui dampak kebijakan input dan produksi di tingkat usahatani jagung di Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember terhadap keseluruhan sistem usahatani, jika hasil menunjukkan dampak positif berarti kebijakan harga dan subsidi mampu meningkatkan daya saing serta profit dari sistem usahatani jagung, namun jika menunjukkan hasil yang negatif berarti kebijakan harga dan subsidi oleh pemerintah justru akan menurunkan daya saing dan profit dari suatu sistem usahatani jagung. Keseluruhan sistem usahatani yang dilaksanakan oleh petani di daerah penelitian, memperlihatkan bahwa Desa Karanganyar berpotensi besar dalam pengembangan usahatani jagung yang bisa diketahui dari tingkat keuntungan yang relatif tinggi daripada usahatani yang lain serta potensi wilayah yang mendukung untuk keunggulan kompetitif atau daya saing, dengan begitu bisa dikatakan bahwa kebijakan pemerintah baik melalui kebijakan harga maupun subsidi input cenderung berdampak positif bagi sistem usahatani jagung secara keseluruhan.

Skema dari kerangka pemikiran di atas adalah sebagai berikut :



Keterangan :

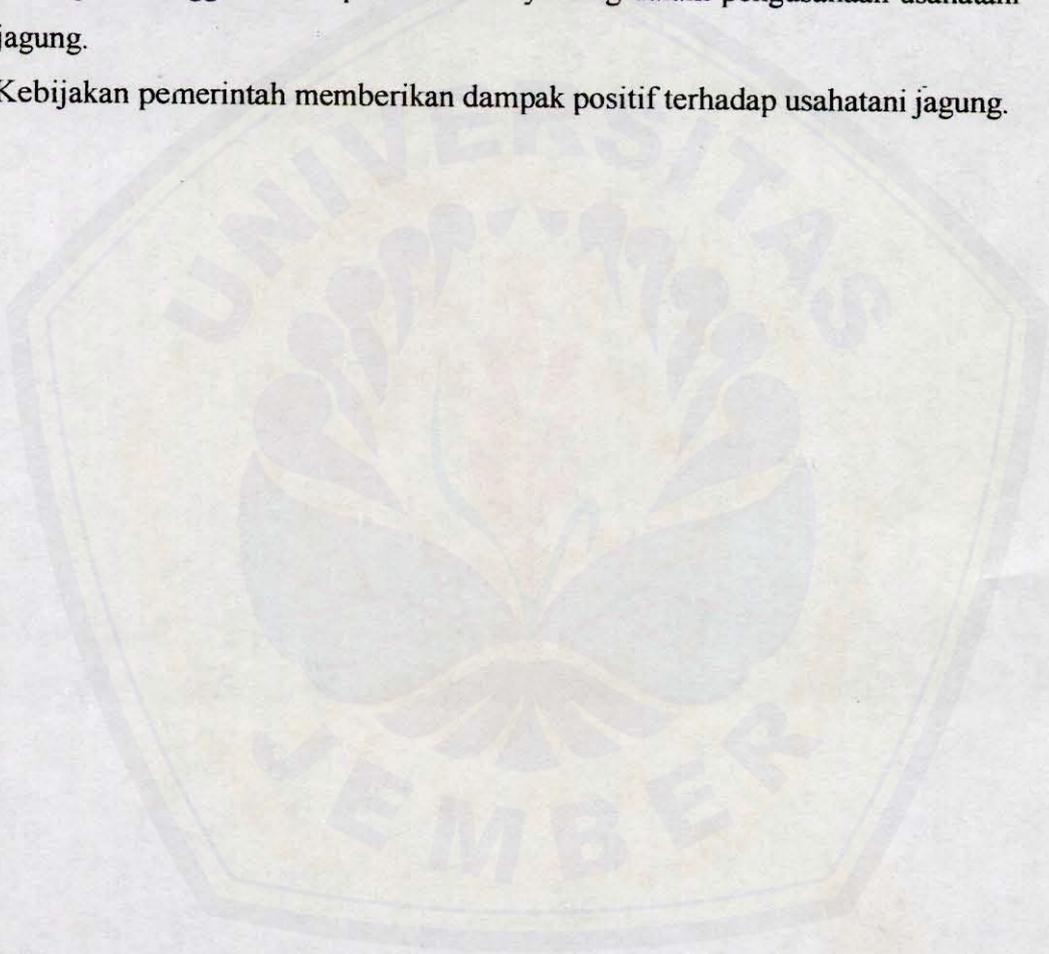
- = Gambaran Usahatani Jagung
- = Aliran Kerangka Pemikiran
- = Faktor Eksternal

Gambar 1: Skema Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Hipotesis yang bisa ditarik berdasarkan kerangka pemikiran diatas adalah sebagai berikut:

1. Usahatani jagung di Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember merupakan usahatani yang efisien.
2. Terdapat keunggulan komparatif dan daya saing dalam pengusahaan usahatani jagung.
3. Kebijakan pemerintah memberikan dampak positif terhadap usahatani jagung.



III. METODE PENELITIAN



3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Daerah penelitian ditentukan secara sengaja (*Purposive Sampling Method*) di Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember, dengan pertimbangan bahwa Desa Karanganyar merupakan daerah penghasil jagung yang potensial untuk dikembangkan, sebab berdasarkan data, produksi jagung di desa karanganyar pada tahun 2002 mencapai 2.183 ton pada MK I, di atas rata-rata produksi di seluruh Kecamatan Ambulu yakni sebesar 1.913 ton.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *metode deskriptif* dan *komparatif*. Metode deskriptif merupakan suatu metode yang memberikan gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan aktual mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan fenomena yang diselidiki. Metode komparatif digunakan untuk menganalisis fakta-fakta penyebab terjadinya fenomena-fenomena dan membandingkan fenomena-fenomena tertentu dimana data yang dikumpulkan setelah semua kegiatan selesai berlangsung (Nazir, 1999).

3.3 Metode Pengambilan Contoh

Metode pengambilan contoh responden pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *Convenience Sampling*. Menurut Malhotra, dkk (1996) metode *convenience sampling* adalah metode pengambilan contoh yang dilakukan dengan memilih sampel dari elemen populasi yang datanya mudah diperoleh oleh peneliti. Metode ini dipilih karena sulit bagi peneliti untuk mengetahui atau memperoleh data tentang populasi dan kerangka sampel untuk petani yang menanam varietas tertentu.

Elemen populasi yang dipilih sebagai subyek sampelnya jumlahnya banyak, sehingga peneliti mempunyai kebebasan untuk memilih sampel berdasarkan varietas yang ditanam responden. Jumlah sampel ditetapkan 45 responden yang terdiri dari 15 orang yang menanam varietas Bisi 2, 15 orang

yang menggunakan varietas Pioneer 11 dan 15 orang lagi yang menggunakan varietas Carcil 7.

3.4 Metode Pengambilan Data

1. Data Primer

Dikumpulkan dengan melaksanakan kunjungan dan wawancara lapang dengan aparat dari instansi terkait serta dari hasil wawancara pada petani jagung sebagai kuisioner.

2. Data Sekunder

Dikumpulkan dari Biro Pusat Statistik (BPS), Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Jember, Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Ambulu serta instansi-instansi terkait yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah metode penelitian dengan menggunakan alat analisis PAM (*Policy Analysis Matrik*), yaitu suatu matrik yang disusun dengan memasukkan komponen utama penerimaan, biaya dan profit, yang disajikan berdasarkan Tabel 4 di bawah ini (Monke dan Pearson, 1989):

Tabel 4. Matrik Analisis Kebijakan

	Penerimaan	Biaya		Keuntungan
		Input	Faktor	
		Tradable	Domestik	
Harga Privat	A	B	C	D
Harga Sosial	E	F	G	H
Pengaruh Divergensi dan Kebijakan Efisien	I	J	K	L

Keterangan :

Keuntungan Privat $D = A - B - C$

Keuntungan Sosial $H = E - F - G$

Transfer Output $I = A - E$

Transfer Input $J = B - F$

Transfer Faktor $K = C - G$

Transfer Bersih $L = D - H$ atau $L = I - J - K$

Indikator untuk membandingkan berbagai output :

Private Cost Ratio (PCR) $= C / (A - B)$

Domestic Resources Cost (DRC) $= G / (E - F)$

Nominal Protection Coefisient Output (NPCO) $= A / E$

Nominal Protection Coefisient Input (NPCI) $= B / F$

Efective Protection Coeficient (EPC) $= (A - B) / (E - F)$

Profit Coeficient (PC) $= D / H$ atau $(PC) = (A - B - C) / (E - F - G)$

Subsidy Ratio to Producers (SRP) $= L / E$ atau $(SRP) = (D - H) / (E)$

Untuk menguji hipotesis 1, mengenai efisiensi usahatani jagung digunakan indikator dari besarnya profit sistem yang diterima petani, yang dalam PAM diformulasikan sebagai:

Profitabilitas Privat (D) $= A - B - C$

dan

Profitabilitas Sosial (H) $= E - F - G$

Efisiensi dalam pengertian Kebijakan secara langsung dicerminkan oleh nilai profitabilitas sosialnya.

Kriteria Pengambilan Keputusan :

Jika profitabilitas positif, maka usahatani jagung dikatakan efisien

Jika profitabilitas negatif, maka usahatani jagung dikatakan tidak efisien

Untuk menguji hipotesis 2, tentang adanya keunggulan komparatif dan daya saing komoditas jagung dapat dilihat dari nisbah biaya sumberdaya domestik (DRC) dan nisbah biaya privat (PCR)

DRC $= G / (E - F)$

PCR $= C / (A - B)$

Kriteria Pengambilan Keputusan:

PCR dan DRC < 1 , menunjukkan terdapat daya saing dan keunggulan komparatif

PCR dan DRC ≥ 1 , menunjukkan tidak terdapat daya saing dan keunggulan komparatif

Untuk menguji hipotesis 3, tentang adanya dampak kebijakan pemerintah terhadap usahatani jagung dapat diketahui berdasarkan : (a) Kebijakan Pemerintah terhadap output; (b) Kebijakan Pemerintah terhadap input, serta (c) Kebijakan Pemerintah terhadap output dan input secara keseluruhan.

3.5.1 Kebijakan Pemerintah Terhadap Output

Kebijakan ini dapat diterangkan dengan *Nominal Protection Coefficient Output (NPCO)*). Nilai NPCO menunjukkan dampak insentif dari kebijakan pemerintah yang menyebabkan terjadinya perbedaan nilai output yang diukur dengan harga privat dan harga sosial.

$$\text{NPCO} = A / E$$

Kriteria Pengambilan Keputusan :

$\text{NPCO} \leq 1$, produsen tidak mendapat proteksi dari pemerintah

$\text{NPCO} > 1$, produsen mendapat proteksi dari pemerintah

3.5.2 Kebijakan Pemerintah Terhadap Input Tradable

Untuk mengetahui seberapa besar campur tangan pemerintah terhadap produsen juga untuk melihat seberapa besar subsidi yang diberikan oleh pemerintah baik secara langsung ataupun tidak langsung dalam usahatani jagung maka indikator yang digunakan adalah *Nominal Protection Coefficient Input (NPCI)*.

$$\text{NPCI} = B / F$$

Kriteria Pengambilan Keputusan :

$\text{NPCI} < 1$, ada proteksi input terhadap produsen

$\text{NPCI} \geq 1$, tidak ada proteksi input terhadap produsen

3.5.3 Kebijakan Pemerintah Terhadap Output dan Input Secara Keseluruhan

Menurut Aji (1997) serta Saptana, Supena dan Purwantini (2002), kebijakan ini dapat diterangkan dengan nilai *Effective Protection Coefficient* (EPC), *Profitability Coefficient* (PC) dan *Subsidy Ratio to Producers* (SRP).

Nilai *Effective Protection Coefficient* (EPC), menunjukkan proteksi secara simultan terhadap input dan output komoditas jagung

$$EPC = (A - B) / (E - F)$$

Kriteria Pengambilan Keputusan :

$EPC \leq 1$, memperlihatkan bahwa insentif pemerintah terhadap produsen tidak efektif

$EPC > 1$, memperlihatkan bahwa insentif pemerintah terhadap produsen efektif

Nilai *Profit Coefficient* (PC), menunjukkan perbedaan tingkat keuntungan privat dan keuntungan sosial serta untuk mengetahui pengaruh insentif dari seluruh kebijakan pemerintah.

$$PC = D / H \text{ atau } (A - B - C) / (E - F - G)$$

Kriteria Pengambilan Keputusan :

$PC \leq 1$, kebijakan pemerintah menyebabkan keuntungan privat lebih kecil daripada keuntungan sosial

$PC > 1$, kebijakan pemerintah menyebabkan keuntungan privat lebih besar dari keuntungan sosial

Nilai *Subsidy Ratio to Producers* (SRP), digunakan untuk mengetahui seberapa besar kebijakan pemerintah meningkatkan maupun mengurangi biaya produksi

$$SRP = L / E \text{ atau } (D - H) / (E)$$

Kriteria Pengambilan Keputusan :

$SRP > 0$, menunjukkan kebijakan pemerintah berperan dalam menurunkan biaya produksi

$SRP \leq 0$, menunjukkan kebijakan pemerintah berperan dalam menaikkan biaya produksi

3.6 Terminologi

1. Penelitian dilaksanakan pada Musim Kemarau I (MK I) tahun 2002.
2. Varietas Hibrida yang digunakan dalam penelitian ini antara lain Bisi 2, Pioneer 11 dan Carcil 7.
3. Kebijakan pertanian yang dikaji dalam penelitian berupa kebijakan harga dan kebijakan pemberian subsidi.
4. Pendapatan petani diartikan sebagai selisih nilai input yang diperlukan dalam memperoleh output (Rp).
5. Profit jagung adalah keuntungan petani atas usahatani jagung (termasuk keuntungan terhadap penggunaan lahan).
6. Profit sosial adalah keuntungan yang diterima atau dibayarkan berdasarkan pada harga-harga sosialnya (Rp).
7. Profit privat adalah keuntungan yang didasarkan pada harga yang berlaku pada saat berlaku kebijaksanaan pemerintah (harga-harga yang benar-benar diterima oleh petani) (Rp).
8. Biaya sosial adalah korbanan yang dikeluarkan berdasarkan harga-harga sosialnya (Rp).
9. Biaya individual adalah korbanan yang dikeluarkan berdasarkan pada harga yang berlaku pada saat berlaku kebijaksanaan pemerintah (Rp).



V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Kajian Terhadap Efisiensi Usahatani Jagung

Analisis keuntungan pada harga privat atau *private price* (D) dan harga sosial atau *social price* (H) dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efisiensi usahatani jagung di Desa Karanganyar, pada masing-masing varietas yang diperbandingkan, antara lain Bisi 2, Pioneer 11 dan Carcil 7. Hasil yang diperoleh dari analisis profitabilitas sistem baik yang diterima petani pada masing-masing varietas disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. PAM untuk Usahatani Jagung Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Tahun 2002 (Rp/ha)

	Penerimaan	Input	Faktor Domestik			Keuntungan
			Tradable	Tenaga Kerja	Modal Kerja	
Bisi 2						
Privat	3.765.189	812.424	947.256	140.774	1.088.031	1.864.735
Sosial	2.823.491	729.263	947.256	117.899	1065.155	1.029.073
Divergensi	941.698	83.160	0	22.876	22.876	835.662
Pionner 11						
Privat	3.266.662	957.946	832.382	143.226	975.608	1.333.108
Sosial	2.855.255	854.925	832.382	119.952	952.334	1.047.968
Divergensi	411.407	102.994	0	23.274	23.274	285.139
Carcil 7						
Privat	3.111.585	934.420	816.885	140.104	956.989	1.220.176
Sosial	2.954.505	839.946	816.885	117.337	934.222	1.180.336
Divergensi	157.080	94.474	0	22.767	22.767	39.839

Sumber : Data primer diolah tahun 2003 (lampiran 12).

Secara umum hasil analisis keuntungan privat menunjukkan bahwa usahatani jagung di Desa Karanganyar pada beberapa varietas Bisi 2, Pioneer 11 dan Carcil 7 menguntungkan dan mampu bersaing. Didukung dari nilai profit sistem pada harga privat yang bernilai positif. Besarnya keuntungan privat yang merupakan *return to management and land* dimana biaya sewa lahan tidak diperhitungkan, secara berturut-turut untuk Bisi 2 adalah Rp.1.864.735/ha Pioneer 11 adalah Rp.1.333.108/ha dan Carcil 7 sebesar Rp.1.220.176/ha. Hal ini berarti bahwa varietas Bisi 2 mempunyai keuntungan privat sebesar 28,5% lebih

tinggi daripada varietas Pioneer 11 dan 34,6% lebih tinggi dari varietas Carcil 7. Berdasar hasil analisis, varietas Bisi 2 lebih menguntungkan pada harga privat dibandingkan dengan kedua varietas yang lain.

Efisiensi suatu sistem dalam analisis kebijakan secara langsung ditunjukkan oleh nilai keuntungan pada harga sosialnya. Berdasar hasil analisis sistem usahatani jagung di Desa Karanganyar pada berbagai varietas Bisi 2, Pioneer 11 dan Carcil 7 adalah efisien. Ditunjukkan dari nilai profit sosial yang positif, keuntungan sosial yang didapatkan dari varietas Bisi 2, Pioneer 11 dan Carcil 7 secara berturut-turut adalah Rp.1.029.073/ha; Rp.1.047.969/ha dan Rp.1.180.336/ha. Berbeda dari keuntungan secara privat, keuntungan yang dihasilkan oleh kualitas Carcil 7 secara sosial justru lebih tinggi dibandingkan ke dua varietas yang lain. Sebesar 12,8% keuntungan yang dihasilkan Carcil 7 lebih tinggi dari varietas Bisi 2 dan 11,2% lebih tinggi dari kualitas Pioneer 11, sedangkan keuntungan sosial yang didapatkan varietas Pioneer 11 lebih tinggi 1,8% daripada Bisi 2. Fenomena ini terjadi dikarenakan varietas Carcil 7 memiliki tingkat produktivitas yang lebih baik dibandingkan dengan kedua varietas yang lain, yakni sebesar 6.715,7 kg/ha (lampiran 4), sehingga pada harga sosial Carcil 7 lebih efisien daripada kedua varietas yang dibandingkan.

5.2 Keunggulan Komparatif dan Daya saing Komoditas Jagung

Keunggulan komparatif dan daya saing komoditas jagung di Desa Karanganyar, dapat dilihat dari nisbah biaya sumberdaya domestik (*Domestic Resource Ratio* atau DRC) dan nisbah biaya privat (*Private Cost Ratio* atau PCR). Analisis dilaksanakan dengan menggunakan Matrik Analisis Kebijakan (PAM) yang ditunjukkan pada Tabel 11.

Tabel 11. PAM untuk Analisis Keunggulan Komparatif dan Daya saing Komoditas Jagung Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Tahun 2002 (Rp/ha)

	Penerimaan	Input	Faktor Domestik			Keuntungan
			Tradable	Tenaga Kerja	Modal Kerja	
Bisi 2						
Privat	3.765.189	812.424	947.256	140.774	1.088.031	1.864.735
Sosial	2.823.491	729.263	947.256	117.899	1.065.155	1.029.073
Divergensi	941.698	83.160	0	22.876	22.876	835.662
DRC = 0,51			PCR = 0,37			
Pionner 11						
Privat	3.266.662	957.946	832.382	143.226	975.608	1.333.108
Sosial	2.855.255	854.925	832.382	119.952	952.334	1.047.968
Divergensi	411.407	102.994	0	23.274	23.274	285.139
DRC = 0,48			PCR = 0,42			
Carcil 7						
Privat	3.111.585	934.420	816.885	140.104	956.989	1.220.176
Sosial	2.954.505	839.946	816.885	117.337	934.222	1.180.336
Divergensi	157.080	94.474	0	22.767	22.767	39.839
DRC = 0,44			PCR = 0,44			

Sumber : Data primer diolah tahun 2003 (lampiran 12 dan lampiran 13).

2.2.1 Keunggulan Komparatif Komoditas Jagung

Keunggulan komparatif yang dinilai dari nisbah biaya sumberdaya domestik (DRC), dianalisis pada berbagai varietas seperti Bisi 2, Pioneer 11 dan Carcil 7. Tabel 11 memberikan informasi bahwa ketiga varietas jagung mempunyai keunggulan komparatif, yang ditunjukkan oleh besaran nilai koefisien DRC kurang dari satu. Hasil analisis untuk komoditas jagung pada berbagai varietas adalah untuk Bisi 2 diperoleh nilai koefisien DRC sebesar 0,51, pada Pioneer 11 dihasilkan nilai DRC sebesar 0,48 dan Carcil 7 sebesar 0,44.

Analisis pada Tabel 11 memberi kesimpulan bahwa pada varietas Bisi 2, Pioneer 11 dan Carcil 7, bahwa untuk menghasilkan satu satuan output pada harga sosial diperlukan korbanan biaya imbalan sumberdaya domestik (*domestic factor*) pada harga sosial yang lebih kecil dari satu. Bisa juga diartikan bahwa untuk menghasilkan satu satuan devisa harus mengorbankan biaya sumberdaya domestik yang lebih kecil, sehingga petani yang menanam varietas Bisi 2 harus mengeluarkan biaya imbalan sumberdaya domestik pada harga sosial sebesar

Rp. 0,51 untuk menghasilkan satu satuan output. Petani yang menanam varietas Pioneer 11 dan Carcil 7 berturut-turut mengeluarkan biaya imbalan sumberdaya domestik sebesar Rp.0,48 dan Rp.0,44 untuk menghasilkan satu satuan output.

Analisis tersebut memberi arti bahwa varietas Carcil 7 mempunyai keunggulan komparatif yang lebih baik dibandingkan dengan varietas Bisi 2 dan Pioneer 11, sebab varietas Carcil 7 mengeluarkan biaya domestik pada harga sosial yang lebih rendah dari pada kedua varietas yang lain, atau bisa dikarenakan varietas Carcil 7 mempunyai komponen produksi yang sebagian besar berasal dari dalam negeri atau pasar domestik. Berbeda dengan varietas Bisi 2 yang mempunyai keunggulan komparatif lebih rendah dibandingkan dengan varietas yang lain, menginformasikan bahwa jagung varietas Bisi 2 ternyata lebih banyak menggunakan komponen produksi dari luar negeri atau pasar internasional dibandingkan dengan varietas Pioneer 11 dan Carcil 7. Ditinjau dari sisi output varietas Carcil 7 juga mempunyai tingkat kesesuaian dengan sumberdaya domestik terutama lahan yang lebih baik dibanding dua varietas yang lain. Hal ini ditunjukkan oleh tingkat produktivitas Carcil 7 yang lebih baik untuk per satuan luas lahan daripada Bisi 2 dan Pioneer 11.

2.2.2 Daya Saing Komoditas Jagung

Analisis daya saing komoditas jagung yang dinilai dari nisbah biaya privat (PCR) pada berbagai varietas yang ditunjukkan pada Tabel 11, memberi arti bahwa komoditas jagung pada berbagai varietas mempunyai daya saing. Hal ini ditunjukkan oleh nilai PCR yang kurang dari satu. Nilai PCR yang diperoleh dari varietas Bisi 2 adalah 0,37 yang mengartikan bahwa untuk menghasilkan satu satuan nilai tambah output pada harga privat hanya diperlukan korbanan sumberdaya domestik sebesar Rp. 0,37. Nilai PCR yang didapatkan oleh varietas Pioneer 11 dan Carcil 7 juga mengkondisikan fenomena yang serupa, sebab untuk menghasilkan satu satuan nilai tambah output diperlukan korbanan sumberdaya domestik sebesar Rp. 0,42 dan Rp. 0,44.

Analisis tersebut menunjukkan bahwa secara privat varietas Bisi 2 mempunyai daya saing yang lebih tinggi dari varietas Pioneer 11 dan Carcil 7, sebab sumberdaya domestik pada harga privat yang dikeluarkan pada varietas Bisi 2 lebih kecil daripada kedua varietas yang dibandingkan. Keadaan ini menunjukkan bahwa pada harga privat, varietas Bisi 2 mempunyai kemampuan berkompetisi dengan varietas lain yang menjadi substitusinya lebih baik dibandingkan dengan kemampuan berkompetisi pada varietas Pioneer 11 dan Carcil 7. Kondisi tersebut secara langsung ditunjukkan oleh harga per kilogram dari varietas Bisi 2 yang lebih tinggi dibandingkan dengan kedua varietas yang lain yakni sebesar Rp.587, sedangkan harga Pioneer 11 dan Carcil 7 hanya mencapai Rp.503 dan Rp.463 (lampiran 7). Tingginya harga yang diperoleh varietas Bisi 2 disebabkan oleh selera pasar terhadap kebutuhan jagung sebagai bahan pakan ternak yang lebih baik dibandingkan dengan varietas lain. Menurut Soekartawi (1994), varietas Bisi 2 mempunyai nilai gizi yang lebih tinggi dari varietas lain untuk memenuhi kebutuhan sebagai pakan ternak.

5.3 Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Usahatani Jagung

Keberadaan kebijakan pemerintah terhadap usahatani jagung di Desa Karanganyar bisa diketahui melalui tiga aspek kebijakan, antara lain: (1) Kebijakan Pemerintah terhadap output; (2) Kebijakan Pemerintah terhadap input tradable dan (3) Kebijakan pemerintah terhadap output dan input secara keseluruhan. Hasil kajian dari ketiga aspek tersebut dapat menentukan ada tidaknya kebijakan pemerintah terhadap kegiatan usahatani jagung serta dampak kebijakan tersebut terhadap sistem usahatani jagung.

5.3.1 Kebijakan Pemerintah Terhadap Output

Kebijakan pemerintah terhadap output menunjukkan adanya bentuk campur tangan pemerintah terhadap perdagangan yang berupa kebijakan tarif dan nontarif. Kebijakan pemerintah terhadap output dicerminkan melalui indikator Koefisien Proteksi Output (NPCO), dan hasil analisis NPCO pada berbagai varietas komoditas jagung ditunjukkan pada Tabel 12.

Tabel 12. Analisis Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Output Komoditas Jagung Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Tahun 2002 (Rp/ha)

		Penerimaan	NPCO
Bisi 2	Privat	3.765.189	1,33
	Sosial	2.823.491	
	Divergensi	941.698	
Pionner 11	Privat	3.266.662	1,14
	Sosial	2.855.255	
	Divergensi	411.407	
Carcil 7	Privat	3.111.585	1,05
	Sosial	2.954.505	
	Divergensi	157.080	

Sumber: Data primer diolah tahun 2003 (lampiran 12 dan lampiran 13).

Hasil analisis dari Tabel 12 diperoleh nilai NPCO untuk usahatani jagung pada berbagai varietas lebih dari satu, mengartikan bahwa harga output yang diterima petani lebih tinggi dari harga sosialnya. Analisis tersebut mengindikasikan bahwa kebijakan pemerintah memberikan dampak positif terhadap harga jagung di tingkat petani. Nilai NPCO yang didapatkan dari ketiga varietas jagung untuk Bisi 2 sebesar 1,33, varietas Pioneer 11 menghasilkan nilai NPCO sebesar 1,14 dan Carcil 7 sebesar 1,05. Hasil tersebut merefleksikan bahwa petani yang menanam varietas Bisi 2 menerima harga 33% lebih tinggi dari harga yang seharusnya, dibuktikan dari harga yang diterima petani sebesar Rp.587/kg di atas harga dunia yakni Rp.440/kg (lampiran 7 dan lampiran 8). Petani yang menanam varietas Pioneer 11 dan Carcil 7 juga mengalami hal yang serupa, sebab petani menerima harga 14 % lebih tinggi dari harga yang ditetapkan yakni Rp.440/kg menjadi Rp.503/kg untuk Pioneer 11, sementara itu varietas Carcil 7 juga mendapatkan harga sebesar Rp.463/kg dari harga dunia, yakni hanya Rp.440/kg, atau dengan kata lain Carcil 7 mendapatkan harga 5% lebih tinggi dari harga yang seharusnya diterima petani.

Harga privat yang lebih tinggi dari harga sosial tersebut, dikarenakan adanya kebijakan dari pemerintah yang berperan didalamnya. Kebijakan pemerintah terhadap harga output tersebut bisa berbentuk kebijakan tarif yang berupa pajak impor ataupun bea masuk, dan kebijakan non tarif yang diberlakukan berdasarkan sistem kuota impor baik langsung maupun tidak langsung. Sistem kuota secara langsung dilaksanakan dengan melakukan pembatasan terhadap impor jagung, sedangkan sistem kuota tidak langsung dilakukan dengan membatasi jumlah importir melalui ketentuan-ketentuan yang mengikat importir. Pada dasarnya sistem tersebut diberlakukan dengan tujuan untuk melindungi petani jagung nasional terhadap terpuruknya harga jagung akibat impor yang berlebihan. Melalui kebijakan inilah harga jagung di tingkat petani bisa lebih tinggi dari harga di tingkat dunia.

5.3.2 Kebijakan Pemerintah Terhadap *Input Tradable* dan *Faktor Domestik*

Kebijakan insentif yang terdapat pada input tradable ditunjukkan oleh nilai koefisien NPCI komoditas jagung pada berbagai varietas. Bentuk kebijakan ini bisa berupa kebijakan subsidi. Secara lebih terperinci informasi mengenai nilai NPCI pada usahatani jagung dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Analisis Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Input Tradable Komoditas Jagung Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Tahun 2002 (Rp/ha)

	Input Tradable				NPCI
	Bibit	Urea	TSP	Total	
Bisi 2					
Privat	428.715	350.098	33.611	812.424	1,11
Sosial	428.715	272.373	28.175	729.263	
Divergensi	0	77.724	5.436	83.160	
Pionner 11					
Privat	473.250	394.068	90.628	957.946	1,12
Sosial	473.250	305.731	75.971	854.952	
Divergensi	0	88.337	14.657	102.994	
Carcil 7					
Privat	484.073	359.001	91.346	934.420	1,11
Sosial	484.073	279.300	76.573	839.946	
Divergensi	0	79.701	14.773	94.474	

Sumber: Data primer diolah tahun 2003 (lampiran 11 dan lampiran 13).

Tabel 13 menunjukkan bahwa nilai koefisien NPCI pada berbagai varietas komoditas jagung lebih dari satu, yang diterangkan dari nilai NPCI untuk petani yang menanam varietas Bisi 2 yakni sebesar 1,11, untuk Pioneer 11 nilai NPCI sebesar 1,12 dan Carcil 7 sebesar 1,11. Hal tersebut tentunya memberi arti bahwa petani membeli input dengan harga yang lebih tinggi dari harga sosialnya, dengan kata lain pemerintah tidak memberikan proteksi input terhadap petani. Petani yang menanam varietas Bisi 2 dan Carcil 7 harus membayar harga input sebesar 11% di atas harga yang sebenarnya, demikian pula dengan petani yang menanam varietas Pioneer 11 terpaksa membayar harga untuk input sebesar 12% lebih tinggi di atas harga yang sebenarnya. Indikasi ini disebabkan karena kebutuhan pupuk urea yang digunakan pada varietas Pioneer 11 lebih banyak dari kebutuhan urea untuk varietas Bisi 2 dan Carcil 7, yakni sebanyak 328,39 kg/ha (lampiran 4).

Tingginya harga input tersebut, salah satunya disebabkan oleh harga pupuk yang harus dibayarkan oleh petani lebih tinggi dari harga sosialnya, terutama pada pupuk urea dan TSP. Terlihat secara jelas adanya perbedaan yang mencolok antara harga pupuk baik urea maupun TSP yang harus dibayarkan oleh petani dengan harga yang sebenarnya. Harga pupuk urea bisa mencapai sekitar 28% lebih tinggi dari harga sosialnya yang bisa disebabkan oleh tingginya keuntungan yang diperoleh distributor dan bisa dikaitkan dengan *yar-nen* (bayar panen) yang merupakan bunga dari harga input yang harus dibayarkan namun dibebankan pada saat panen. Harga pupuk TSP untuk ketiga varietas juga mencapai sekitar 19% lebih mahal dari harga yang sudah ditetapkan dunia. Indikasi ini menunjukkan bahwa pasar pupuk tidak mempunyai integrasi yang baik sehingga menunjukkan adanya disparitas harga di tingkat petani yang berakibat pada tingginya harga di tingkat petani.

Kebijakan Pemerintah terhadap *input tradable* bibit sama sekali tidak mempengaruhi harga bibit jagung di tingkat petani, yang ditunjukkan dari nilai divergensi nol. Mengartikan bahwa pemerintah tidak memberikan subsidi maupun pajak untuk bibit jagung, sehingga harga yang harus dibayarkan petani dengan harga yang seharusnya di pasar dunia adalah sama.

Kebijakan pemerintah terhadap faktor domestik (*input non tradable*), ditunjukkan dari penggunaan tenaga kerja dan modal kerja yang dalam sistem usahatani. Secara lebih jelasnya informasi dari penggunaan tenaga kerja dan modal kerja yang dipakai selama berusahatani jagung bisa dilihat dalam Tabel 14.

Tabel 14. Analisis Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Faktor Domestik Komoditas Jagung Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Tahun 2002 (Rp/ha)

		Faktor Domestik		
		Tenaga Kerja	Modal Kerja	Total
Bisi 2	Privat	947.256	140.774	1.088.031
	Sosial	947.256	117.899	1.065.155
	Divergensi	0	22.876	22.876
Pionner 11	Privat	832.382	143.226	975.608
	Sosial	832.382	119.952	952.334
	Divergensi	0	23.274	23.274
Carcil 7	Privat	816.885	140.104	956.989
	Sosial	816.885	117.337	934.222
	Divergensi	0	22.767	22.767

Sumber: Data primer diolah tahun 2003 (lampiran 12).

Tabel 14 menunjukkan bahwa tenaga kerja yang digunakan tidak mempunyai divergensi atau divergensi nol. Analisis tersebut memberi arti bahwa kebijakan pemerintah tidak berdampak pada tenaga kerja yang digunakan, karena tidak ada kebijakan yang mengatur upah tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani jagung. Sebaliknya yang terjadi pada Faktor Domestik modal kerja yang dikeluarkan dalam sistem usahatani jagung, baik pada varietas Bisi 2, Pioneer 11 dan Carcil 7 menunjukkan adanya divergensi yang berturut-turut sebesar Rp.22.876; Rp.23.274 dan Rp.22.767 lebih tinggi dari modal kerja yang seharusnya dikeluarkan selama berusahatani. Pengaruh ini disebabkan oleh adanya tingkat suku bunga nominal yang dibayarkan pertahun sebesar 24%, sedangkan suku bunga sosial pertahun hanya sebesar 20% sehingga kredit bersubsidi yang hilang sebesar 4% yang seharusnya diberikan oleh pemerintah untuk menurunkan modal kerja dalam sistem usahatani jagung.

5.3.2 Kebijakan Pemerintah Terhadap Output dan Input Secara Keseluruhan

Kebijakan output dan input secara keseluruhan bisa dilihat melalui berbagai indikator, antara lain: (1) *Effective Protection Coeficient* (EPC); (2) *Profitability Coeficient* (PC) dan (3) *Subsidy Ratio to Producer* (SRP). Adapun analisis dari indikator tersebut disajikan dalam bahasan berikut ini.

5.3.3.1 Nilai Proteksi Efektif (EPC)

Nilai EPC pada dasarnya bertujuan untuk menggambarkan bagaimana kebijakan pemerintah mampu melindungi atau menghambat produk domestik secara efektif. Nilai EPC pada berbagai varietas ditunjukkan pada Tabel 15.

Tabel 15. Analisis Proteksi Efektif Komoditas Jagung Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Tahun 2002 (Rp/ha)

		Penerimaan	Input Tradable	EPC
Bisi 2	Privat	3.765.189	812.424	1,41
	Sosial	2.823.491	729.263	
	Divergensi	941.698	83.160	
Pionner 11	Privat	3.266.662	957.946	1,15
	Sosial	2.855.255	854.952	
	Divergensi	411.407	102.994	
Carcil 7	Privat	3.111.585	934.420	1.03
	Sosial	2.954.505	839.946	
	Divergensi	157.080	94.474	

Sumber : Data primer diolah tahun 2003 (lampiran 12 dan Lampiran 13).

Tabel 15 menunjukkan bahwa nilai EPC untuk varietas Bisi 2 adalah sebesar 1,41 atau nilai EPC lebih dari satu, mengartikan bahwa pemerintah memberikan insentif secara efektif kepada petani, karena nilai tambah yang dinikmati petani sebesar 41% lebih tinggi dari nilai tambah secara sosial. Demikian pula, pada petani yang menanam varietas Pioneer 11 dimana nilai EPC yang didapatkan adalah 1,15, yang mengindikasikan bahwa secara efektif pemerintah memberikan proteksi yang menyebabkan nilai tambah yang dinikmati

petani lebih tinggi 15% dari nilai tambah, sosialnya. Nilai EPC yang dihasilkan oleh varietas Carcil 7 dari analisis tersebut adalah 1,03 yang berarti bahwa petani yang menanam varietas Carcil 7 menikmati nilai tambah dari proteksi yang diberikan pemerintah sebesar 3% lebih tinggi dari yang sebenarnya. Nilai tambah yang dinikmati petani tersebut jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai tambah yang diterima petani pada varietas Bisi 2 dan Pioneer 11. Dikarenakan harga privat varietas Carcil 7 lebih rendah dibandingkan dengan harga varietas yang lain, yakni hanya Rp.463/kg sedangkan harga privat varietas Bisi 2 dan Pioneer 11 adalah Rp.587/kg dan Rp.503/kg (lampiran 7). Aspek kegagalan pasar sebenarnya sama sekali tidak mempengaruhi keadaan ini, akan tetapi kondisi ini disebabkan oleh adanya aspek selera masyarakat terhadap varietas tertentu yang memberikan dampak terhadap lebih tingginya insentif yang diterima oleh petani yang menanam varietas Bisi 2 dibandingkan varietas Pioneer 11 dan Carcil 7.

5.3.3.2 Profit Coefficient (PC)

Nilai PC pada berbagai varietas jagung bertujuan untuk mengetahui besarnya perbedaan tingkat keuntungan privat dan keuntungan sosial. Untuk lebih jelasnya hasil analisis digambarkan dalam Tabel 16.

Tabel 16. Analisis Nilai Profit Komoditas Jagung Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Tahun 2002 (Rp/ha)

		Keuntungan	PC
Bisi 2	Privat	1.864.735	1,81
	Sosial	1.029.073	
	Divergensi	835.662	
Pionner 11	Privat	1.333.108	1,27
	Sosial	1.047.968	
	Divergensi	285.139	
Carcil 7	Privat	1.220.176	1,03
	Sosial	1.180.336	
	Divergensi	39.839	

Sumber: Data primer diolah tahun 2003 (lampiran 12 dan lampiran 13).

Tabel 16 memberi gambaran bahwa nilai PC untuk varietas Bisi 2 Pioneer 11 dan Carcil 7 lebih dari satu. Berarti bahwa adanya kebijakan pemerintah menyebabkan keuntungan privat lebih tinggi dari keuntungan sosialnya. Nilai PC yang ditunjukkan varietas Bisi 2 yakni sebesar 1,81 merefleksikan bahwa petani memperoleh keuntungan yang lebih tinggi yaitu sebesar 81% dari keuntungan yang seharusnya. Petani yang menanam varietas Pioneer 11 juga menunjukkan nilai 1,27, mengartikan bahwa petani tersebut juga mendapatkan keuntungan 27% dari keuntungan yang seharusnya. Varietas Carcil 7 yang ditanam petani menunjukkan nilai yang kecil, bahkan mendekati satu yakni sebesar 1,03 yang berarti bahwa petani mendapatkan keuntungan 3% diatas keuntungan secara sosial.

Perbedaan keuntungan baik secara privat maupun secara sosial ditunjukkan oleh adanya divergensi keuntungan. Terlihat dalam Tabel 15, keuntungan privat pada varietas Bisi 2 lebih besar dari keuntungan sosialnya yakni sebesar Rp.835.662. Varietas Pioneer 11 dan Carcil 7 yang ditanam juga menghasilkan divergensi yang besarnya berturut-turut adalah Rp.285.139 dan Rp.39.839. Perbedaan keuntungan yang diperoleh dari masing-masing petani yang menanam varietas Bisi 2, Pioneer 11 dan Carcil 7 disebabkan oleh selera pasar yang berbeda untuk tiap varietas. Jika Bisi 2 dan Pioneer 11 lebih banyak digemari, maka varietas Carcil 7 mempunyai selera pasar yang rendah, karena varietas ini masih tergolong varietas yang baru saja diperkenalkan sehingga masih banyak masyarakat yang belum mengetahui kelebihan varietas Carcil 7.

5.3.3.3 Nilai Perbandingan Subsidi untuk Produsen (SRP)

Nilai SRP pada berbagai varietas komoditas jagung bertujuan untuk mengetahui peranan pemerintah dalam kebijakannya untuk memberi subsidi kepada produsen. Untuk selengkapnya disajikan dalam Tabel 17.

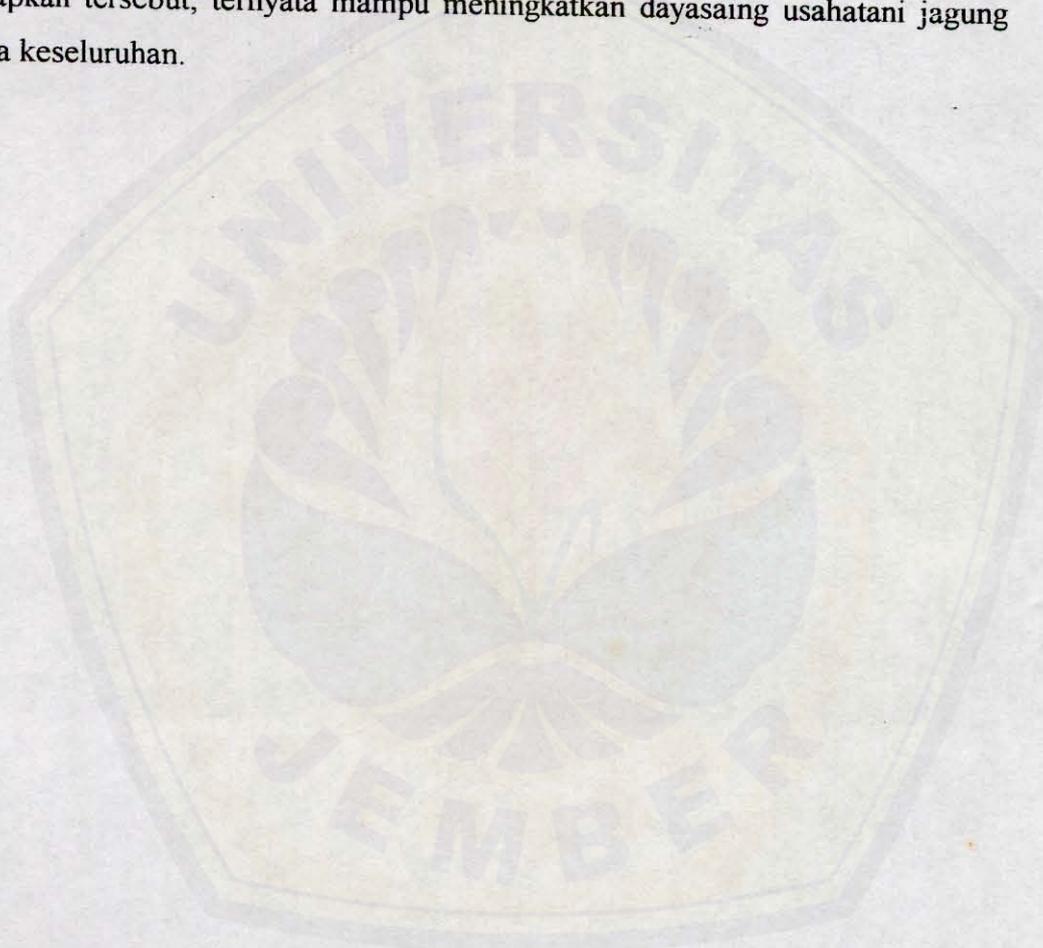
Tabel 17. Nilai Perbandingan Subsidi untuk Produsen Komoditas Jagung Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Tahun 2002 (Rp/ha)

		Penerimaan	Keuntungan	SRP
Bisi 2	Privat	3.765.189	1.864.735	0,30
	Sosial	2.823.491	1.029.073	
	Divergensi	941.698	835.662	
Pionner 11	Privat	3.266.662	1.333.108	0,10
	Sosial	2.855.255	1.047.968	
	Divergensi	411.407	285.139	
Carcil 7	Privat	3.111.585	1.220.176	0,01
	Sosial	2.954.505	1.180.336	
	Divergensi	157.080	39.839	

Sumber: Data primer diolah tahun 2003 (lampiran 12 dan Lampiran 13).

Tabel 17 menunjukkan bahwa nilai SRP untuk varietas Bisi 2, Pioneer 11 dan Carcil 7 bernilai positif atau lebih besar dari nol yang meyakini bahwa adanya kebijakan pemerintah tersebut mampu menurunkan biaya produksi. Petani yang menanam Bisi 2 mendapatkan nilai sebesar 0,30 dan berarti bahwa adanya kebijakan pemerintah mampu menurunkan biaya produksi sebesar Rp.0,30 tiap satu kg produksi. Petani yang menanam varietas Pioneer 11 juga mengalami hal yang sama, nilai SRP yang didapatkan adalah positif yakni sebesar 0,10, dan mengartikan bahwa tiap satu satuan produksi adanya kebijakan pemerintah mampu menurunkan biaya produksi sebesar Rp. 0,10. Tidak jauh beda dengan varietas Pioneer 11, nilai SRP varietas Carcil 7 juga positif yakni sebesar 0,01 yang mengartikan bahwa kebijakan pemerintah tersebut hanya bisa menurunkan biaya produksi Rp.0,01. Pada dasarnya varietas Carcil 7 mempunyai penurunan biaya yang sangat kecil dibandingkan kedua varietas yang lain, hal ini disebabkan karena Carcil 7 lebih banyak diminati di pasar internasional yang ditunjukkan dari keuntungan yang didapatkan lebih baik dari kedua varietas lain, maka subsidi akan lebih efektif jika dialokasikan untuk produksi yang lain.

Hasil analisis kebijakan secara keseluruhan yang diterangkan diatas, menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah baik terhadap output dan input, secara umum menguntungkan bagi petani yang menanam varietas Bisi 2, Pioneer 11 dan Carcil 7, karena petani menerima subsidi positif dibandingkan jika tidak ada kebijakan pemerintah. Hal tersebut didasari karena melalui kebijakan yang telah diterapkan tersebut, ternyata mampu meningkatkan dayaasaing usahatani jagung secara keseluruhan.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN



6.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang bisa diambil berdasarkan pembahasan adalah sebagai berikut :

1. Usahatani jagung pada berbagai varietas yang dinilai melalui profitabilitas sistem adalah efisien yang ditunjukkan dari nilai efisiensi lebih dari nol. Nilai efisiensi tertinggi yang secara langsung ditunjukkan dari keuntungan pada harga sosial dicapai pada usahatani yang menggunakan varietas Carcil 7.
2. Komoditas jagung mempunyai keunggulan komparatif yang ditunjukkan dari nilai DRC kurang dari satu dan sekaligus mempunyai keunggulan kompetitif atau mempunyai daya saing yang ditunjukkan oleh nilai koefisien PCR kurang dari satu. Diantara ketiga varietas tersebut keunggulan komparatif paling tinggi diperoleh pada jagung varietas Carcil 7 sedangkan jagung varietas Bisi 2 mempunyai daya saing paling kuat.
3. Kebijakan pemerintah secara umum memberikan dampak positif bagi usahatani jagung khususnya pada varietas Bisi 2 dan Pioneer 11 dan Carcil 7.

6.2 Saran

Saran yang bisa disajikan berdasarkan hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pada daerah penelitian usahatani jagung mempunyai keunggulan komparatif dan berdayasaing, sehingga untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan jagung baik sebagai bahan pangan maupun bahan pakan ternak maka akan lebih baik jika masyarakat bersedia untuk memanfaatkan pekarangan rumah yang kosong dan masih banyak didapati di daerah penelitian untuk tanaman jagung.
2. Diupayakan adanya peningkatan variasi penggunaan dan kualitas produk jagung varietas Carcil 7, sehingga mampu meningkatkan selera pasar terhadap Carcil 7.

3. Diharapkan pemerintah mengkaji kembali kebijakan yang telah ditetapkan terhadap harga output, melalui peninjauan secara langsung terhadap sistem kelembagaan pemasaran jagung di Desa Karanganyar, sebab meskipun di tingkat produsen sudah menguntungkan akan tetapi perbedaan harga ditingkat produsen dengan konsumen masih relatif tinggi, sehingga petani merasa keuntungan yang telah didapatkan tersebut masih kurang memadai.



DAFTAR PUSTAKA

- Aksi Agraris Kanisus. 1993. **Teknik Bercocok Tanam Jagung**. Yogyakarta: Kanisius.
- Adisarwanto, T dan Y. E. Widyastuti. 2002. **Meningkatkan Produksi Jagung Di Lahan Kering, Sawah dan Pasang Surut**. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Aji, J. M. M. 1997. *Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Nilai Tambah Agroindustri Kedelai Di Kabupaten Daerah Tingkat II Jember dalam Laporan Penelitian*. Jember: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI Universitas Jember Lembaga Penelitian.
- Amang, B dan C. Silitonga. 1990. *Kebijakan Harga, Subsidi dan Diversifikasi Produk dan Konsumsi Pangan*. Dalam Widiarto. 1998. *Analisis Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Komoditi Jambu Mete*. Jember: Universitas Jember.
- Balai Penyuluh Pertanian. 2002. **Laporan Tahunan**. Jember : BPP Ambulu.
- Biro Pusat Statistik Indonesia. 2001. **Statistik Indonesia 2000**. Jakarta.
- Danarti dan Najiyati. 1993. **Palawija Budidaya dan Analisa Hasil Usaha**. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura. 2002. **Laporan Tahunan**. Jember.
- Gilarso, T. 1992. **Pengantar Ilmu Ekonomi Bagian Makro**. Yogyakarta: Kanisius.
- Haryanto, I. 1992. *Analisis Subsidi Pupuk*. Jember: Lembaga Penelitian.
- Hernanto, F. 1991. **Ilmu Usahatani**. Surabaya: Penebar Swadaya.
- Januar, J. 2001. *Makalah Kebijakan Pangan dalam Otonomi Daerah*. Jember: Universitas Jember.
- Kantor Desa Karanganyar. 2003. **Laporan Tahunan**. Jember.
- , 2003. **Monografi Desa Karanganyar**. Jember.
- Majelis Permusyawaratan Rakyat. 2000. **Garis-Garis Besar Haluan Negara**. Jakarta: Sinar Grafika.
- Malhotra, N. K. J. Hall. M. Shaw dan M. Crisp. 1996. **Marketing Research: An Applied Orientation**. Sidney: Prentice Hall.

- Monke, E. A dan S. R. Pearson. 1989. **The Policy Analisis Matrix for Agricultural Development**. United States of America: Cornell University Press.
- Mubyarto. 1986. **Pengantar Ekonomi Pertanian**. Jakarta: LP3ES.
- Nazir, M. 1999. **Metodologi Penelitian**. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Noor, T. 1996. **Padi Lahan Marginal**. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Pearson, S. R dan C. Gotsch. 2003. *Application of The Policy Analisis Matrix in Indonesia Agriculture*. Available at: <http://www.macrofoodpolicy.com/may/may 2003> (diakses 20 Agustus 2003).
- Rachman, A. 1990. **Analisa Kebijakan Pangan Antara Tujuan dan Kendala**. Dalam Sugiarto. 1999. *Analisis Kebijakan Pertanian Terhadap Komoditas Pisang Agung di Kabupaten Dati II Lumajang*. Jember: Universitas Jember.
- Rahardja, P dan M. Manurung 2000a. **Teori Ekonomi Makro**. Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- . 2000b. **Teori Ekonomi Mikro**. Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rijanto, R. Hartadi. Soetriono dan A. Suwandari 1995. **Pengantar Ilmu Pertanian**. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Jember: Universitas Jember.
- Rukmana, R. H. 1997. **Usahatani Jagung**. Jogyakarta: Kanisius.
- Salvatore, D. 1996. **Ekonomi International**. Jakarta: Erlangga.
- Samsoehudi, M dan M. Sunarsih. 2001. **Teori dan Pedoman Praktikum Ilmu Usahatani**. Jember: Laboratorium Ekonomi Pertanian Program Studi Ekonomi Pertanian Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Saptana, F. Supena dan T. B. Purwantini 2002. *Efisiensi dan Daya saing Usaha Tani Tebu dan Tembakau di Jawa Timur dan Jawa Tengah*. Bogor : CASER Bogor.
- Simatupang dan Purwoto. 1990. **Pengembangan Agroindustri Sebagai Penggerak Pembangunan Daerah**. Bogor : Pusat Penelitian Agroekonomi.
- Soekartawi. 1994. **Analisis Usahatani Jagung**. Jakarta: Universitas Indonesia
- . **Analisis Usahatani**. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Soeprapto, H. S. 1996. **Bertanam Jagung**. Jakarta: Penebar Swadaya.

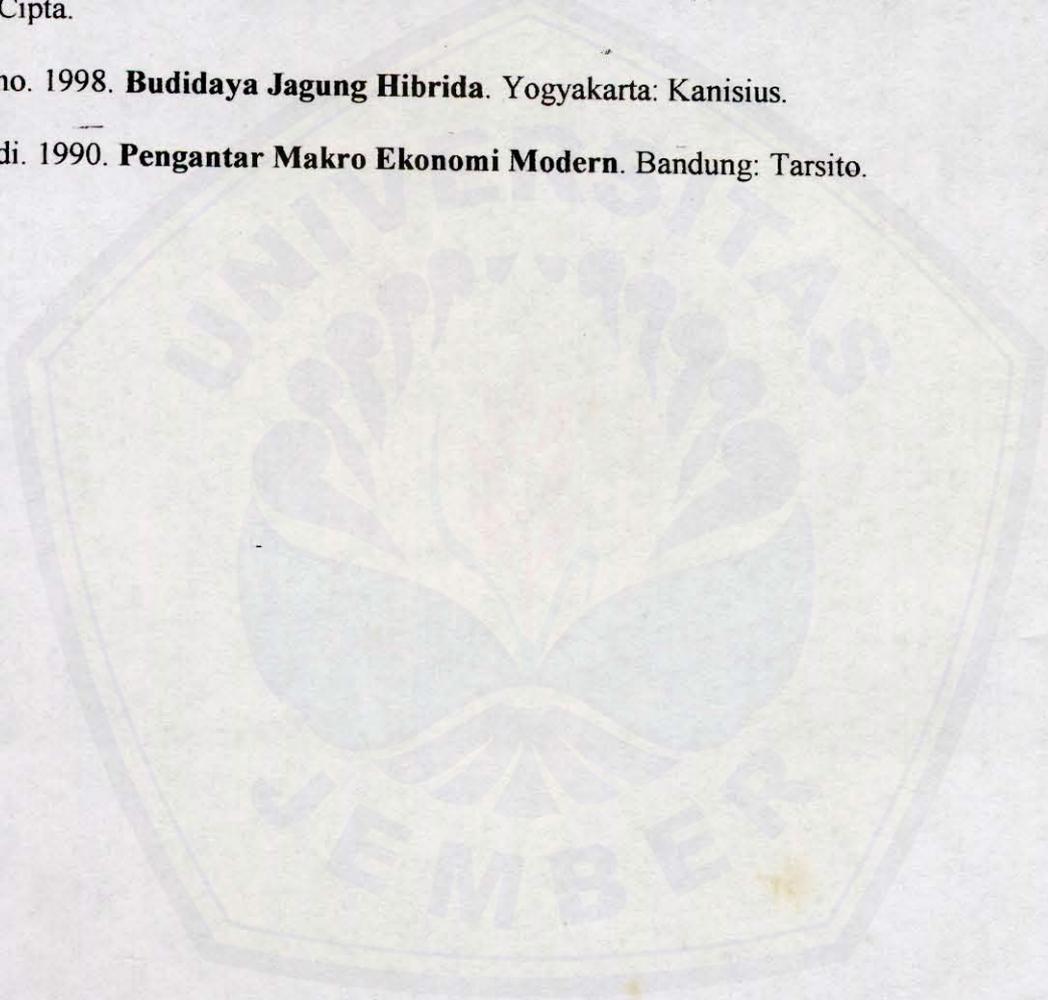
Soetriono. 2002. **Policy Analisis Matrix**. Jember: Program Pasca Sarjana Universitas Jember.

Sumodinidrat, G dan M. Kuncoro. 1990. *Strategi Pembangunan Pertanian dan Industri*. Prisma No.2 (Th XIX). Jakarta: LP3ES.

Tôhir, K. A. 1991. **Seuntai Pengetahuan Usahatani Indonesia**. Jakarta: Rineka Cipta.

Warisno. 1998. **Budidaya Jagung Hibrida**. Yogyakarta: Kanisius.

Winardi. 1990. **Pengantar Makro Ekonomi Modern**. Bandung: Tarsito.



Lampiran 1. Data Usahatani Jagung Varietas Bisi 2 dan Pioneer 11 Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu MK I th 2002 (per Hektar)

No	1		2		3		4		5		
	Luas Lahan (Ha)	Konversi	Kebutuhan (Kg)	Harga (Rp/kg)	Biaya bibit (Rp)	Kebutuhan (Kg)	Harga (Rp/kg)	Biaya (Rp)		TSP Harga (Rp/kg)	Biaya (Rp)
1	0.25	4	20	21000	420000	300	1200	360000	0	0	360000
2	0.25	4	20	21000	420000	300	1200	360000	25	1500	397500
3	0.25	4	20	20500	410000	240	1250	300000	25	1500	337500
4	0.25	4	24	21000	504000	280	1200	336000	0	0	336000
5	0.25	4	24	21000	504000	300	1250	375000	0	0	375000
6	0.25	4	20	21500	430000	240	1200	288000	20	1500	318000
7	0.75	1.33	19.95	20500	408975	305.9	1200	367080	70	1500	472080
8	0.5	2	20	21000	420000	300	1150	345000	0	0	345000
9	0.5	2	16	21000	336000	300	1200	360000	0	0	360000
10	0.25	4	20	21000	420000	320	1200	384000	20	1550	415000
11	0.75	1.33	21.28	21000	446880	332.5	1250	415625	75	1600	535625
12	0.25	4	24	20500	492000	300	1100	330000	25	1550	330000
13	0.5	2	18	21000	378000	310	1150	356500	50	1550	356500
14	0.25	4	20	21000	420000	260	1200	312000	20	1500	312000
15	0.25	4	20	21000	420000	300	1200	360000	0	0	360000
rata-rata Varietas Bisi 2											
			20,482	20933,33	428657	292,56	1196,667	349947	22	1527,778	40111,11
1	0.25	4	20	25000	500000	300	1200	360000	100	1500	510000
2	0.25	4	20	25000	500000	320	1200	384000	0	0	384000
3	0.5	2	10	25000	250000	150	1200	180000	0	0	180000
4	0.25	4	20	25000	500000	600	1200	720000	100	1550	875000
5	0.25	4	24	25000	600000	600	1200	720000	100	1500	870000
6	0.5	2	20	25000	500000	310	1200	372000	100	1500	522000
7	0.5	2	20	25000	500000	250	1200	300000	100	1600	460000
8	0.5	2	16	25000	400000	300	1200	360000	0	0	360000
9	0.75	1.33	19.95	25000	498750	305.9	1200	367080	99.75	1500	516705
10	0.25	4	16	25000	400000	300	1200	360000	0	0	360000
11	0.25	4	20	25000	500000	300	1200	360000	0	0	360000
12	0.25	4	20	25000	500000	300	1200	360000	80	1500	480000
13	0.5	2	18	25000	450000	300	1200	360000	110	1550	530500
14	0.5	2	20	25000	500000	300	1200	360000	0	0	360000
15	0.5	2	20	25000	500000	290	1200	348000	100	1550	503000
rata-rata Varietas Pioneer 11											
			18,93	25000	473250	328,3933	1200	394072	59,3167	1527,778	170015,6
484747											

lanjutan lampiran 1

6	7			8			9			10			11		
	Penanaman			Pemeliharaan tanaman			Penyiangan			Pemupukan			Pemanenan		
Batal Biaya Saproti (Rp)	Harga (Rp)	HKP	Biaya (Rp)	Harga (Rp)	HKP	Biaya (Rp)	Harga (Rp)	HKP	Biaya (Rp)	Harga (Rp)	HKP	Biaya (Rp)	Harga (Rp)	HKP	Biaya (Rp)
780000	7000	12	84000	7000	16	112000	7000	16	56000	7000	8	56000	14000	28	392000
817500	7000	12	84000	7000	16	112000	7000	16	112000	7000	12	84000	14000	32	448000
747500	7000	12	84000	7000	16	112000	7000	12	84000	7000	12	84000	14000	32	448000
840000	7000	8	56000	7000	16	112000	7000	16	112000	7000	12	84000	14000	28	392000
879000	7000	16	112000	7000	16	112000	7000	12	84000	7000	16	112000	14000	40	560000
748000	7000	12	84000	7000	12	84000	7000	8	56000	7000	12	84000	14000	32	448000
881055	7000	10,64	74480	7000	13,3	93100	7000	10,64	74480	7000	11,97	83790	14000	26,6	372400
765000	7000	10	70000	7000	10	70000	7000	10	70000	7000	10	70000	14000	24	336000
696000	7000	10	70000	7000	12	84000	7000	12	84000	7000	12	84000	14000	26	364000
835000	7000	12	84000	7000	12	84000	7000	12	84000	7000	12	84000	14000	32	448000
982505	7000	11,97	83790	7000	14,63	102410	7000	11,97	83790	7000	13,3	93100	14000	29,26	409640
822000	7000	12	84000	7000	12	84000	7000	12	84000	7000	16	112000	14000	32	448000
734500	7000	12	84000	7000	12	84000	7000	12	84000	7000	12	84000	14000	24	336000
732000	7000	12	84000	7000	12	84000	7000	8	56000	7000	12	84000	14000	32	448000
780000	7000	8	56000	7000	16	112000	7000	8	56000	7000	12	84000	14000	32	448000
802670,6667	7000	11,374	79618	7000	13,73	96100,7	7000	11,77	82418	7000	12,5	87392,67	14000	29,99	419869
1010000	7000	8	56000	7000	12	84000	7000	12	84000	7000	12	84000	14000	28	392000
884000	7000	8	56000	7000	12	84000	7000	12	84000	7000	12	84000	14000	28	392000
430000	7000	10	70000	7000	10	70000	7000	10	70000	7000	10	70000	14000	24	336000
1375000	7000	12	84000	7000	12	84000	7000	16	112000	7000	12	84000	14000	32	448000
1470000	7000	8	56000	7000	12	84000	7000	12	84000	7000	16	112000	14000	28	392000
1022000	7000	12	84000	7000	12	84000	7000	10	70000	7000	10	70000	14000	26	364000
960000	7000	12	84000	7000	12	84000	7000	10	70000	7000	12	84000	14000	26	364000
760000	7000	12	84000	7000	10	70000	7000	12	84000	7000	12	84000	14000	30	420000
1015455	7000	10,64	74480	7000	10,64	74480	7000	10,64	74480	7000	10,64	74480	14000	26,6	372400
760000	7000	10	70000	7000	12	84000	7000	12	84000	7000	12	84000	14000	24	336000
860000	7000	12	84000	7000	16	112000	7000	12	84000	7000	12	84000	14000	32	448000
980000	7000	12	84000	7000	16	112000	7000	16	112000	7000	12	84000	14000	32	448000
980500	7000	10	70000	7000	12	84000	7000	12	84000	7000	12	84000	14000	30	420000
860000	7000	12	84000	7000	12	84000	7000	10	70000	7000	12	84000	14000	24	336000
1003000	7000	10	70000	7000	12	84000	7000	12	84000	7000	12	84000	14000	24	336000
957997	7000	10,576	74032	7000	12,18	85232	7000	11,91	83365,333	7000	11,9	83365,33	14000	27,64	386960

lanjutan lampiran 1

12			13	14	15	16			17
Harga (Rp)	Penjemuran		Total Biaya Tenaga Kerja (Rp)	Biaya Pengangkutan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Harga (Rp/kg)	Penerimaan		Pendapatan (Rp)
	HKP	Biaya (Rp)					Satuan (Kg)	Total (Rp)	
14000	12	168000	924000	140000	1844000	650	7200	4680000	2836000
0	0	0	840000	0	1657500	600	7000	4200000	2542500
0	0	0	812000	0	1559500	550	6000	3300000	1740500
14000	8	112000	868000	120000	1828000	650	6000	3900000	2072000
14000	8	112000	1092000	120000	2091000	650	6400	4160000	2069000
14000	12	168000	924000	140000	1812000	650	6300	4095000	2283000
14000	10,64	148960	847210	93100	1821365	600	6118	3670800	1849435
14000	12	168000	798000	100000	1663000	600	6000	3600000	1937000
14000	10	140000	840000	90000	1626000	600	6400	3840000	2214000
0	0	0	784000	0	1619000	550	6000	3300000	1681000
14000	10,64	148960	921690	99750	2003945	500	6251	3125500	1121555
0	0	0	812000	0	1634000	550	7200	3960000	2326000
0	0	0	672000	0	1406500	550	6600	3630000	2223500
0	0	0	756000	0	1488000	550	6800	3740000	2252000
0	0	0	756000	0	1536000	550	6000	3300000	1764000
7466,67	5,552	77728	843126,6667	112856,25	1705987,333	586,6666667	6417,933333	3766753,333	2060766
0	0	0	700000	0	1710000	450	6400	2880000	1170000
0	0	0	700000	0	1584000	500	6200	3100000	1516000
0	0	0	616000	0	1046000	500	6000	3000000	1954000
0	0	0	812000	0	2187000	500	6800	3400000	1213000
0	0	0	728000	0	2198000	550	6300	3465000	1267000
0	0	0	672000	0	1694000	450	7000	3150000	1456700
0	0	0	686000	0	1646000	500	6400	3200000	1554700
14000	12	168000	910000	130000	1800000	600	6000	3600000	1800000
14000	10,64	148960	819280	66500	1901235	600	6251	3750600	1849365
0	0	0	658000	0	1418000	500	6800	3400000	1982000
0	0	0	812000	0	1672000	450	6400	2880000	1208000
0	0	0	840000	0	1820000	500	6200	3100000	1280000
0	0	0	742000	0	1722500	500	7000	3500000	1777500
0	0	0	658000	0	1518000	450	6400	2880000	1362000
0	0	0	658000	0	1661000	500	7200	3600000	1939000
3500	1,50933	39620	734085,3333	98250	1705182,333	503,3333333	6490,06667	3260373,333	1555191

Lampiran 2. Data Usahatani Jagung Varietas Carcil 7 Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu MK I th 2002 (per Hektar)

No	1		2			3			4			5
	Luas Lahan (Ha)	Konversi	Kebutuhan (Kg)	Harga (Rp/kg)	Bibit (Rp)	Kebutuhan (Kg)	Harga (Rp/kg)	Biaya (Rp)	Kebutuhan (Kg)	Harga (Rp/kg)	Biaya (Rp)	
1	1.0	1	25	22000	550000	325	1200	390000	100	1500	150000	540000
2	0.5	2	20	22000	440000	300	1200	360000	0	0	0	360000
3	0.25	4	20	22000	440000	300	1200	360000	0	0	0	360000
4	0.75	1,33	19,95	22000	438900	305,9	1200	367080	103,74	1550	160797	527877
5	0.5	2	24	22000	528000	250	1200	300000	100	1500	150000	450000
6	1.0	1	20	22000	440000	300	1200	360000	100	1500	150000	510000
7	0.25	4	20	22000	440000	320	1200	384000	100	1500	150000	534000
8	0.5	2	20	22000	440000	300	1200	360000	100	1600	160000	520000
9	0.25	4	24	22050	529200	280	1150	322000	100	1550	155000	477000
10	0.25	4	20	22000	440000	280	1200	336000	0	0	0	336000
11	0.25	4	20	22000	440000	300	1200	360000	0	0	0	360000
12	0.75	1,33	21,28	22000	468160	332,5	1200	399000	93,1	1550	144305	543305
13	0.5	2	26	22000	572000	310	1200	372000	100	1500	150000	522000
14	0.5	2	26	22000	572000	310	1200	372000	0	0	0	372000
15	0.5	2	24	22000	528000	300	1200	360000	0	0	0	360000
Rata-rata Varietas Carcil 7			22,01533	22003	484417	300,8933	1196,67	360139	59,78933	1527,7778	91344,81	451478,8

Perhitungan data tidak termasuk biaya lahan

lanjutan Lampiran 2

6 Total Biaya Saporodi (Rp)	7 Penanaman			8 Pemeliharaan tanaman			9 Penyiaran			10 Pemupukan			11 Pemanenan		
	Harga (Rp)	HKP	Biaya (Rp)	Harga (Rp)	HKP	Biaya (Rp)	Harga (Rp)	HKP	Biaya (Rp)	Harga (Rp)	HKP	Biaya (Rp)	Harga (Rp)	HKP	Biaya (Rp)
1090000	7000	15	105000	7000	15	105000	7000	15	105000	7000	10	70000	14000	25	350000
800000	7000	10	70000	7000	12	84000	7000	10	70000	7000	10	70000	14000	24	336000
800000	7000	8	56000	7000	16	112000	7000	16	112000	7000	12	84000	14000	28	392000
966777	7000	10,64	74480	7000	11,97	83790	7000	10,64	74480	7000	10,64	74480	14000	25,27	353780
978000	7000	10	70000	7000	12	84000	7000	12	84000	7000	12	84000	14000	26	364000
950000	7000	17	119000	7000	15	105000	7000	10	70000	7000	10	70000	14000	25	350000
974000	7000	12	84000	7000	16	112000	7000	16	112000	7000	16	112000	14000	28	392000
960000	7000	12	84000	7000	12	84000	7000	10	70000	7000	10	70000	14000	26	364000
1006200	7000	12	84000	7000	12	84000	7000	12	84000	7000	12	84000	14000	24	336000
776000	7000	12	84000	7000	12	84000	7000	12	84000	7000	12	84000	14000	28	392000
800000	7000	12	84000	7000	16	112000	7000	16	112000	7000	16	112000	14000	28	392000
1011465	7000	9,31	65170	7000	10,64	74480	7000	9,31	65170	7000	10,64	74480	14000	26,6	372400
1094000	7000	10	70000	7000	12	84000	7000	10	70000	7000	10	70000	14000	26	364000
944000	7000	12	84000	7000	12	84000	7000	12	84000	7000	10	70000	14000	26	364000
888000	7000	10	70000	7000	12	84000	7000	10	70000	7000	10	70000	14000	24	336000
935896,1333	7000	11,4633	80243,33	7000	13,107	91751,3	7000	12,063	84443	7000	11,42	79931	14000	25,99	363879

lanjutan Lampiran 2

12		13		14	15	16			17
Jarga Rp)	Penjemuran		Total Biaya Tenaga Kerja (Rp)	Biaya Pengangkutan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Harga (Rp/kg)	Penerimaan		Pendapatan (Rp)
	HKP	Biaya (Rp)					Satuan (kg)	Total (Rp)	
14000	10	140000	875000	100000	2065000	550	6500	3575000	1510000
0	0	0	630000	0	1430000	450	7000	3150000	1720000
0	0	0	756000	0	1536000	500	7200	3600000	2044000
14000	7,98	111720	772730	99750	1839257	550	6251	3438050	1598793
0	0	0	686000	0	1664000	450	6400	2880000	1216000
0	0	0	714000	0	1664000	450	6000	2700000	1036000
0	0	0	812000	0	1786000	450	6400	2880000	1094000
0	0	0	672000	0	1632000	450	7000	3150000	1518000
0	0	0	672000	0	1678200	450	7600	3420000	1741800
0	0	0	728000	0	1504000	450	7400	3330000	1826000
0	0	0	812000	0	1612000	400	7200	2880000	1268000
0	0	0	651700	0	1663165	450	6384	2872800	1209635
0	0	0	658000	0	1752000	450	7000	3150000	1398000
0	0	0	686000	0	1630000	450	6000	2700000	1070000
0	0	0	630000	0	1518000	450	6400	2880000	1362000
14000	1,1987	125860	717028,6667	99875	1666241,467	463,33333	6715,66667	3107056,667	1440815,2

lampiran 3. Tabel Asumsi Ekonomi Makro Tahun 2002

Tabel Asumsi	Tingkat
<p>asumsi Ekonomi Makro</p> <p>Tingkat Suku Bunga Nominal (%/Tahun) Tingkat Suku Bunga Nominal (%/Musim)</p> <p>Tingkat Suku Bunga Sosial (%/Tahun) Tingkat Suku Bunga Sosial (%/Musim)</p> <p>Tingkat Nilai Tukar Resmi (Rp/\$)</p>	<p>24%</p> <p>8%</p> <p>20%</p> <p>6,7%</p> <p>9000</p>



lampiran 4. Input – Output Fisik Usahatani Jagung Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Tahun 2002 (per Hektar)

	Kuantitas	Jagung		
		Bisi 2	Pioneer 11	Carcil 7
Input Tradable	Bibit (kg/ha) Pupuk (kg/ha) a. Urea b. TSP	20,48 292,56 22	18,93 328,39 59,32	22 300 59,79
Faktor Domestik	Tenaga Kerja (/ha) a. Peñanaman (hkp) b. Pemeliharaan Tanaman (hkp) c. Penyiangan (hkp) d. Pemupukan (hkp) e. Pemanenan (hkp) f. Penjemuran (hkp) g. Pengangkutan (paket)	11,37 13,73 11,77 11,25 29,99 5,55 1	10,58 12,18 11,91 11,91 27,64 1,51 1	11,46 13,11 12,06 11,42 25,99 1,2 1
Output	Modal Kerja (Rp) Produksi (Kg/ha)	1.759.680 6417,9	1.790.328 6490,1	1.751.305 6715,7

Lampiran 5. Penyesuaian Harga Ekspor Untuk Output dan Input Usahatani Jagung Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Tahun 2002 (per Hektar)

Penyesuaian Harga Ekspor Untuk Output

No		Jagung
1	Harga FOB (US\$/ton)	90,5
2	Nilai Tukar Resmi (Rp/US\$)	9.000
3	Harga FOB (Rp/kg)	814,50
4	Transportasi dan Penanganan (Rp/kg) :	
	a. Pelabuhan – Propinsi	20
	b. Propinsi - Kabupaten	30
	c. Penanganan	20
5	Nilai Sebelum Pemrosesan (Rp/kg)	884,50
6	Faktor Konversi Proses (%)	52%
7	Penyesuaian Ekspor di Tingkat Pedagang (Rp/kg)	459,94
8	Biaya Distribusi untuk Pertanian (Rp/kg)	20
9	Harga Sosial di Tingkat Petani (Rp/kg)	439,94

Penyesuaian Harga Ekspor Untuk Input

No		Urea
1	Harga FOB (US\$/ton)	109
2	Nilai Tukar Resmi (Rp/US\$)	9.000
3	Harga FOB (Rp/kg)	981
4	Transportasi dan Penanganan (Rp/kg) :	
	a. Pelabuhan - Propinsi	20
	b. Propinsi - Kabupaten	30
	c. Penanganan	20
5	Nilai Sebelum Pemrosesan (Rp/kg)	911
6	Faktor Konversi Proses (%)	100%
7	Penyesuaian Ekspor di Tingkat Pedagang (Rp/kg)	911
8	Biaya Distribusi untuk Pertanian (Rp/kg)	20
9	Harga Sosial di Tingkat Petani (Rp/kg)	931

lampiran 6. Penyesuaian Harga Impor Untuk Input Usahatani Jagung Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Tahun 2002 (per Hektar)

No		TSP
1	Harga CIF (US\$/ton)	132,3
2	Nilai Tukar Resmi (Rp/US\$)	9.000
3	Harga CIF (Rp/kg)	1.190,70
4	Transportasi dan Penanganan (Rp/kg) :	
	a. Pelabuhan - Propinsi	20
	b. Propinsi - Kabupaten	30
	c. Penanganan	20
5	Nilai Sebelum Proses (Rp/kg)	1.260,70
6	Faktor Konversi Proses (%)	100%
7	Penyesuaian Impor di Tingkat Pedagang (Rp/kg)	1.260,70
8	Biaya Distribusi Pertanian (Rp/kg)	20
9	Penyesuaian impor di Tingkat Petani (Rp/kg)	1.280,70

Lampiran 7. Harga Privat Usahatani Jagung Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Tahun 2002 (per Hektar)

	Kuantitas		
	Bisi 2	Jagung Pioneer 11	Carcil 7
Input Tradable			
Bibit (kg/ha)	20.933	25.000	22.003
Pupuk (kg/ha)			
a. Urea	1.197	1.200	1.197
b. TSP	1.528	1.528	1.528
Faktor Domestik			
Tenaga Kerja (/ha)			
a. Penanaman	7.000	7.000	7.000
b. Pemeliharaan Tanaman	7.000	7.000	7.000
c. Penyiangan	7.000	7.000	7.000
d. Pemupukan	7.000	7.000	7.000
e. Pemanenan	14.000	14.000	14.000
f. Penjemuran	14.000	14.000	14.000
g. Pengangkutan	112.856	98.250	99.875
Modal Kerja (Rp)	8%	8%	8%
Produksi (Kg/ha)	587	503	463
Output			

Lampiran 8. Harga Sosial Usahatani Jagung Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Tahun 2002 (per Hektar)

	Harga Sosial		
	Bisi 2	Pioneer 11	Carcil 7
Input Tradable			
Bibit (kg/ha)	20.933	25.000	22.003
Pupuk (kg/ha)			
a. Urea	931	931	931
b. TSP	1.280,70	1.280,70	1.280,70
Faktor Domestik			
Tenaga Kerja (/ha)			
a. Penanaman	7.000	7.000	7.000
b. Pemeliharaan Tanaman	7.000	7.000	7.000
c. Penyiangan	7.000	7.000	7.000
d. Pemupukan	7.000	7.000	7.000
e. Pemanenan	14.000	14.000	14.000
f. Penjemuran	14.000	14.000	14.000
g. Pengangkutan	112.856	98.250	99.875
Modal Kerja (Rp)	6,7%	6,7%	6,7%
Harga Output (Rp/ha)	440	440	440
Output			

lampiran 9. Anggaran Privat Usahatani Jagung Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Tahun 2002 (Rp/Hektar)

	Jagung		
	Bisi 2	Pioneer 11	Carcil 7
Input Tradable			
Bibit (kg/ha)	428.715	473.250	484.073
Pupuk (kg/ha)			
a. Urea	350.098	394.068	359.001
b. TSP	33.611	90.628	91.346
Total Input Tradable (Rp/ha)	812.424	957.946	934.420
Faktor Domestik			
Tenaga Kerja (/ha)			
a. Penanaman	79.590	74.032	80.220
b. Pemeliharaan Tanaman	96.110	85.260	91.770
c. Penyiangan	82.390	83.370	84.420
d. Pemupukan	78.750	83.370	79.940
e. Pemanenan	419.860	386.960	363.860
f. Penjemuran	77.700	21.140	16.800
g. Pengangkutan	112.856	98.250	99.875
Total Tenaga Kerja	947.256	832.382	816.885
Modal Kerja (Rp)	140.774	143.226	140.104
Penerimaan (Rp/ha)	3.765.189	3.266.662	3.111.585
Keuntungan Bersih	1.864.735	1.333.108	1.220.176

Nilai Output 3.765.189 3.266.662 3.111.585

Modal Kerja 1.759.680 1.790.328 1.751.305

lampiran 10. Anggaran Sosial Usahatanani Jagung Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Tahun 2002 (per Hektar)

	Jagung		
	Bisi 2	Pioneer 11	Carcil 7
Input Tradable			
Bibit (kg/ha)	428.715	473.250	484.073
Pupuk (kg/ha)			
a. Urea	272.373	305.731	279.300
b. TSP	28.175	75.971	76.573
Total Input Tradable (Rp/ha)	729.263	854.952	839.946
Faktor Domestik			
Tenaga Kerja (/ha)			
a. Penanaman	79.590	74.032	80.220
b. Pemeliharaan Tanaman	96.110	85.260	91.770
c. Penyiangan	82.390	83.370	84.420
d. Pemupukan	78.750	83.370	79.940
e. Pemanenan	419.860	386.960	363.860
f. Penjemuran	77.700	21.140	16.800
g. Pengangkutan	112.856	98.250	99.875
Total Tenaga Kerja (Rp/ha)	947.256	832.382	816.885
Modal Kerja (Rp)	117.899	119.952	117.337
Penerimaan (Rp/ha)	2.823.491	2.855.255	2.954.505
Keuntungan Bersih	1.029.073	1.047.968	1.180.336

Lampiran 11. Tabel PAMI Usahatani Jagung Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Tahun 2002 (Rp/Hektar)

	Penerimaan	Input Tradable				Faktor Domestik				Keuntungan
		Bibit	Urea	TSP	Total	Tenaga Kerja	Modal Kerja	Total		
Bisi 2	3.765.189	350.098	33.611	812.424	947.256	140.774	1.088.031	1.864.735		
Privat	428.715									
Sosial	2.823.491	272.373	28.175	729.263	947.256	117.899	1.065.155	1.029.073		
Pioneer 11	941.698	77.724	5.436	83.160	0	22.876	22.876	835.662		
Privat	3.266.662	394.068	90.628	957.946	832.382	143.226	975.608	1.333.108		
Sosial	2.855.255	305.731	75.971	854.952	832.382	119.952	952.334	1.047.968		
Carcil 7	411.407	88.337	14.657	102.994	0	23.274	23.274	285.139		
Privat	3.111.585	359.001	91.346	934.420	816.885	140.104	956.989	1.220.176		
Sosial	2.954.505	279.300	76.573	839.946	816.885	117.337	934.222	1.180.336		
Divergensi	157.080	79.701	14.773	94.474	0	22.767	22.767	39.839		

ampiran 12. Tabel PAM II Usahatani Jagung Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Tahun 2002 (Rp/Hektar)

	Penerimaan	Input Tradable	Faktor Domestik			Keuntungan
			Tenaga Kerja	Modal Kerja	Total	
Bisi 2	Privat	812.424	947.256	140.774	1.088.031	1.864.735
	Sosial	729.263	947.256	117.899	1.065.155	1.029.073
	Divergensi	83.160	0	22.876	22.876	835.662
Pioneer 11	Privat	957.946	832.382	143.226	975.608	1.333.108
	Sosial	854.952	832.382	119.952	952.334	1.047.968
	Divergensi	102.994	0	23.274	23.274	285.139
Carcil 7	Privat	934.420	816.885	140.104	956.989	1.220.176
	Sosial	839.946	816.885	117.337	934.222	1.180.336
	Divergensi	94.474	0	22.767	22.767	39.839

Lampiran 13. Tabel Rasio Usahatani Jagung Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Tahun 2002

	JAGUNG		
	Bisi 2	Pioneer 11	Carcil 7
NPCO [A/E]	1,33	1,14	1,05
NPCI [B/F]	1,11	1,12	1,11
PCR [C/(A-B)]	0,37	0,42	0,44
DRC [G/(E-F)]	0,51	0,48	0,44
EPC [(A-B)/(E-F)]	1,41	1,15	1,03
PC [D/H]	1,81	1,27	1,03
SRP [L/E]	0,30	0,10	0,01

